

**WACANA SEKSUALITAS PEREMPUAN PADA AKUN
INSTAGRAM @TABU.ID**

SKRIPSI

Diajukan untuk memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi



Oleh

DESSY NURIANI

1710202022

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TIDAR
2021**

**WACANA SEKSUALITAS PEREMPUAN PADA AKUN
INSTAGRAM @TABU.ID**

SKRIPSI

Diajukan untuk memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi



Oleh

DESSY NURIANI

1710202022

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TIDAR
2021**

ABSTRAK

(Dessy Nuriani, 2021)

WACANA SEKSUALITAS PEREMPUAN PADA AKUN INSTAGRAM @TABU.ID

**Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tidar**

Hingga saat ini, seksualitas masih saja dianggap tabu, lingkungan keluarga yang menjadi bagian terdekat dari individu, masih merasa risih untuk membahas topik seputar seksualitas. Kondisi tersebut menyebabkan kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif di lingkungan masyarakat. Selain itu, media konvensional tidak memberikan pendidikan seksual sebagaimana mestinya, mereka sering kali justru melakukan komodifikasi terhadap seksualitas, yang menyebabkan langgengnya pandangan tabu. Salah satu objek yang dijadikan komoditas untuk menarik audiens adalah perempuan, sehingga menjadikan perempuan terus berada pada posisi yang dirugikan. Memahami pentingnya pendidikan seksual dan reproduksi, Yayasan Tabu Indonesia Berdaya berupaya untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya terdidik namun juga terbuka terhadap topik-topik kesehatan seksual dan reproduksi melalui akun Instagram @tabu.id. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan wacana seksualitas perempuan yang terbentuk dari akun Instagram @tabu.id, menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis wacana kritis Sara Mills. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa @tabu.id sudah berusaha menempatkan perempuan sebagai subjek yang kehadirannya diwakili oleh komunitas (dalam hal ini @tabu.id). Gaya penyampaian informasi dari @tabu.id tidak berfokus untuk mengobjektifikasi tubuh perempuan, sehingga sebagian besar audiens sudah menempatkan perempuan sebagai subjek, namun ternyata masih ditemukan beberapa audiens yang memandang perempuan sebagai objek. Penggunaan konsep kekuasaan dan *disciplinary power* Michel Foucault serta ekologi media Mc Luhan, menunjukkan beberapa wacana seksualitas perempuan yang terbentuk dari @tabu.id diantaranya, wacana perlawanan terhadap pendisiplinan tubuh, wacana keperawanan, dan wacana pemberdayaan perempuan melalui media baru.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Seksualitas Perempuan, @tabu.id

ABSTRACT

(Dessy Nuriani, 2021)

THE DISCOURSE OF WOMEN'S SEXUALITY ON THE @TABU.ID INSTAGRAM ACCOUNT

***Communication Studies Program, Faculty of Social and Political Sciences
Tidar University***

Until now, sexuality is still taboo, family, as the closest part of the individual, still feels uncomfortable discussing topics around sexuality. This condition causes a lack of comprehensive sexual education in the community. In addition, conventional media do not provide proper sexual education, they often actually commodify sexuality, which causes the perpetuation of taboo views. One object that is used as a commodity to attract an audience is women, thus making women to be in a disadvantaged position. Understanding the importance of sexual and reproductive education, Yayasan Tabu Indonesia Berdaya seeks to create a society that is not only educated but also open to sexual and reproductive health topics through the @tabu.id Instagram account. Therefore, this study aims to explain the discourse on female sexuality formed from the @tabu.id Instagram account, using qualitative research methods and Sara Mills critical discourse analysis. The results of this study indicate that @tabu.id has tried to place women as subjects whose presence is represented by the community (in this case @tabu.id). The style of delivering information from @tabu.id does not focus on objectifying women's bodies, so most of the audience has put women as subjects, but it turns out that there are still some audiences who view women as objects. The use of the concepts of power and disciplinary power by Michel Foucault and McLuhan's media ecology, shows several discourses on women's sexuality formed from @tabu.id including, discourses on resistance to body discipline, discourses on virginity, and discourses on women's empowerment through new media.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Women's Sexuality, @tabu.id*

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "WACANA SEKSUALITAS PEREMPUAN PADA AKUN INSTAGRAM @TABU.ID" disusun oleh Dessy Nuriani NPM 1710202022, telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Sidang Ujian Skripsi Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tidar, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 06 Desember 2021

Pembimbing I



Lintang Citra Christiani, M.I.Kom
NIP 19880324 201903 2014

Pembimbing II



Fitriah Khairum Nisa, M.Si
NIP 19910417 201903 2017

Mengetahui
Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNTIDAR



Drs. Sujatmiko, M.P.A
NIK 19621015 198803 2 C058

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

WACANA SEKSUALITAS PEREMPUAN PADA AKUN INSTAGRAM

@TABU.ID

Ditulis oleh:

DESSY NURIANI

NPM: 1710202022

Telah diuji dan disahkan oleh Tim Penguji:

Magelang, 06 Desember 2021

Mengetahui

Jabatan

Nama

Tanda Tangan

Ketua Penguji

Lintang Citra Christiani, M.I.Kom
NIP 19880324 201903 2014



Sekretaris Penguji

Fitria Khairum Nisa, M.Si
NIP 19910417 201903 2017



Anggota Penguji

Prinisia Nurul Ikasari, M.I.Kom
NIP 19880107 201903 2011



Menyetujui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNTIDAR



Prof. Desy Suwiti, M.Si
NIP 19620614 198703 2001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dessy Nuriani

NPM : 1710202022

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "WACANA SEKSUALITAS PEREMPUAN PADA AKUN INSTAGRAM @TABU.ID" adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, serta tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di Institusi Pendidikan manapun. Bahwa semua sumber baik yang dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik dan/ atau sanksi hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya paksaan maupun tekanan dari pihak manapun.

Magelang, 06 Desember 2021
Yang menyatakan,



Dessy Nuriani
1710202022

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

**Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar, maka kamu harus
sanggup menahan perihnya kebodohan**
(Imam Syafi'i)

You don't need to be amazing to start, but you need to start to be amazing
(Iklan Toyota versi *Start Your Impossible 'It Could be You'*)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- ♦ Kedua orang tua saya, Bapak Suprpto dan Ibu Katmini yang selalu memberikan doa dan dukungan
- ♦ Adik saya, Yulia Pratiwi yang selalu mengingatkan penulis untuk mengerjakan skripsi dan bersedia menjadi tempat pelampiasan ketika penulis pusing
- ♦ Dessy Nuriani, diri saya sendiri, terima kasih sudah berjuang hingga titik ini, kamu hebat
- ♦ Teman-teman angkatan 2017 Ilmu Komunikasi Universitas Tidar, yang telah memberikan banyak kenangan dan pengalaman selama kuliah

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “WACANA SEKSUALITAS PEREMPUAN PADA AKUN INSTAGRAM @TABU.ID”. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tidar. Proses pengerjaan skripsi ini tidak akan selesai, tanpa adanya bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis akan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Jaduk Gilang Pembayun, S.I.Kom., M.I.Kom., selaku koordinator program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tidar, yang selalu memberi semangat bagi angkatan 2017 untuk menyelesaikan skripsinya
2. Lintang Citra Christiani, S.I.Kom., M.I.Kom., selaku pembimbing utama skripsi, yang senantiasa membimbing, memberikan pemahaman dan semangat bagi penulis
3. Fitria Khairum Nisa, S.I.Kom., M.Si., selaku pembimbing pendamping skripsi, yang senantiasa membimbing, mengarahkan, dan memberikan semangat kepada penulis
4. Apsari Wahyu Kurnianti, S.I.P., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah membimbing penulis secara akademik selama kuliah

5. Mas dan Mbak dosen kece Ilmu Komunikasi, yang telah memberikan ilmu dan mendidik peneliti, semoga senantiasa diberi kesehatan dan keselamatan
6. Seluruh staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tidar, yang selalu siap melayani
7. Seluruh pihak dari manajemen akun @tabu.id, khususnya kak Alvin Theodorus, yang telah membantu berjalannya penelitian ini
8. Seluruh informan *followers* @tabu.id, yang telah menyempatkan waktu dan bersedia melakukan *interview*
9. Rekan-rekan dan pihak lain yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, atas segala bantuan dan dukungan selama penyusunan skripsi.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu secara terbuka penulis akan menerima kritik dan saran yang dapat membangun. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang terkait.

Magelang, 06 Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	vi
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	vii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian.....	17
1.4 Manfaat Penelitian.....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	19
2.1 Hasil Penelitian yang Relevan (<i>State of The Art</i>).....	19
2.2 Media dan Kajian Budaya	29
2.3 Seksualitas dan Kekuasaan.....	33
2.4 <i>Disciplinary Power</i> Atas Tubuh Perempuan.....	45
2.5 Konstruksi Sosial Seksualitas Perempuan.....	49
2.6 Wacana dalam Media	51
2.7 Kontribusi Instagram dalam Menyebarkan Wacana	53
2.8 Ekologi Media	55
2.9 Kerangka Berpikir	57
BAB III METODE PENELITIAN	58
3.1 Tipe Penelitian.....	58
3.2 Sasaran Penelitian	61
3.3 Sumber Data	62
3.4 Teknik Pengumpulan Data	63
3.5 Teknik Analisis Data	65
3.6 Teknik Keabsahan Data	71
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	73
4.1 Deskripsi Informan.....	73
4.2 Hasil Penelitian	75
4.2.1 Analisis Tekstual.....	82

4.3 Wacana Seksualitas Perempuan yang Terbentuk dari @tabu.id.....	107
4.3.1 Wacana Perlawanan Terhadap Pendisiplinan Tubuh.....	107
4.3.2 Wacana Keperawanan.....	114
4.3.3 Wacana Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Baru.....	123
4.3.4 Posisi Subjek-Objek.....	128
4.3.5 Posisi Pembaca.....	134
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	142
5.1 Kesimpulan.....	142
5.2 Saran.....	144
DAFTAR PUSTAKA.....	xv
LAMPIRAN.....	xxiii
Lampiran 1. Pedoman Wawancara dengan @tabu.id	xxiii
Lampiran 2. Pedoman Wawancara dengan <i>Follower</i> @tabu.id.....	xxiv
Lampiran 3. Reduksi Data.....	xxvi
Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian	xliii



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Contoh Judul Berita Bias Gender	4
Gambar 2. Logo Tabu	6
Gambar 3. Konten pada Akun Instagram @tabu.id	8
Gambar 4. Kerangka Berpikir	57
Gambar 5. <i>Caption</i> dan Instagram <i>Stories</i> @tabu.id	80



DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>State of The Art</i>	25
Tabel 2. Kerangka Analisis Wacana Sara Mills.....	69
Tabel 3. Analisis Konten @tabu.id	70
Tabel 4. Analisis Hasil Wawancara	71
Tabel 5. Profil Informan	73
Tabel 6. Analisis Tekstual Tema Kebersihan Organ Seksual & Reproduksi.....	82
Tabel 7. Analisis Tekstual Tema Kebersihan Organ Seksual & Reproduksi.....	84
Tabel 8. Analisis Tekstual Tema Kebersihan Organ Seksual & Reproduksi.....	86
Tabel 9. Analisis Tekstual Tema Kebersihan Organ Seksual & Reproduksi.....	87
Tabel 10. Analisis Tekstual Tema Bagian & Fungsi Organ Seksual & Reproduksi	89
Tabel 11. Analisis Tekstual Tema Bagian & Fungsi Organ Seksual & Reproduksi	91
Tabel 12. Analisis Tekstual Tema Bagian & Fungsi Organ Seksual & Reproduksi	92
Tabel 13. Analisis Tekstual Tema Bagian & Fungsi Organ Seksual & Reproduksi	94
Tabel 14. Analisis Tekstual Tema Infeksi Pada Vagina	95
Tabel 15. Analisis Tekstual Tema Infeksi Pada Vagina	97
Tabel 16. Analisis Tekstual Tema Infeksi Pada Vagina	98
Tabel 17. Analisis Tekstual Tema Keputihan.....	99
Tabel 18. Analisis Tekstual Tema Keputihan.....	101
Tabel 19. Analisis Tekstual Tema Keputihan.....	102
Tabel 20. Analisis Tekstual Tema Selaput Dara dan Keperawanan	103
Tabel 21. Analisis Tekstual Tema Selaput Dara dan Keperawanan	104
Tabel 22. Analisis Tekstual Tema Selaput Dara dan Keperawanan	106
Tabel 23. Potongan Hasil Wawancara I ₄ dan I ₅	134
Tabel 24. Potongan Hasil Wawancara I ₂ , I ₅ , dan I ₆	137

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Esensinya, manusia merupakan *homo sexualis* atau makhluk yang berseksualitas (Kali, 2013:142). Sebagaimana manusia adalah makhluk sosial, yang selalu membutuhkan manusia lain, manusia juga memerlukan seksualitas dalam hidupnya dan merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Begitu pula menurut Abraham Maslow dalam teori hierarki kebutuhannya, menyebutkan bahwa, seksualitas menjadi salah satu kebutuhan paling mendasar seperti halnya kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. Di mana, apabila kebutuhan tersebut belum terpenuhi, maka manusia tidak dapat mencapai kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi (Thiorisa, 2012:1).

Meskipun begitu, perbincangan mengenai seksualitas selalu dianggap tabu atau *saru*. Lingkungan keluarga yang menjadi bagian terdekat dari individu, masih merasa risih untuk membahas topik seputar seksualitas (Zakiyah, dkk, 2016:329). Pada saat anak masih kecil, orang tua sering kali mengenalkan bagian-bagian tubuh sambil menunjukkannya, seperti mata, hidung, mulut, telinga, pipi, lengan, tangan, perut, lutut, dan kaki, namun sayangnya mereka luput dalam memperkenalkan organ reproduksi (vagina, penis, payudara) hingga anus (King, 2014:15). Bahkan lagu anak-anak dengan judul “kepala pundak lutut kaki” juga tidak menyertakan organ reproduksi dan anus dalam liriknya. Alih-alih menggunakan nama sebenarnya, para orang tua lebih memilih untuk memberikan nama yang “aneh” untuk mengenalkan organ reproduksi dan anus, contohnya mengenalkan vagina

dengan sebutan “*mémék*”, penis dengan sebutan “*titi*” atau beberapa sebutan lainnya (King, 2014:15).

Begitu juga di lingkungan sekolah, pemberian pengetahuan mengenai seksualitas hanya terbatas pada fenomena biologis saja, dikarenakan oleh adanya kontrol moral dan agama yang mengontruksi seksualitas remaja sebagai sesuatu yang tabu dan berbahaya (Pakasi dan Reni, 2013:85). Gayle Rubin, menyatakan bahwa cara pandang masyarakat terhadap seksualitas yang cenderung negatif, menyebabkan seksualitas digambarkan sebagai suatu dosa, penyakit, neurotik, patologi, dekadensi, polusi dan masih banyak lainnya (Fitriani, 2020). Sebagian besar pemuda di paroki Maria Bunda Pembantu Abadi, Tembesi, Batam juga memandang seksualitas dan tubuh sebagai sesuatu yang rendah, tabu, porno, kotor, dan penyebab dosa (Samon, 2011:2).

Bahkan, masturbasi yang merupakan cara paling umum untuk mengekspresikan seksualitas, juga dipandang secara negatif. Kelly yang dikutip oleh (Handayani, 2008:4) menyebutkan bahwa masturbasi sering kali dimaknai secara berbeda karena adanya mitos yang berkembang, nilai-nilai agama, moralitas, dan kurangnya informasi. Sehingga mereka yang percaya bahwa melakukan masturbasi adalah perbuatan yang tidak baik, berbahaya, dan dapat menimbulkan dosa akan merasa tidak nyaman hingga mengalami kecemasan ketika melakukannya.

Bukannya menggali nilai-nilai dasar pada seksualitas, masyarakat justru melihat seksualitas hanya sebatas pada sebuah kenikmatan, sehingga adanya

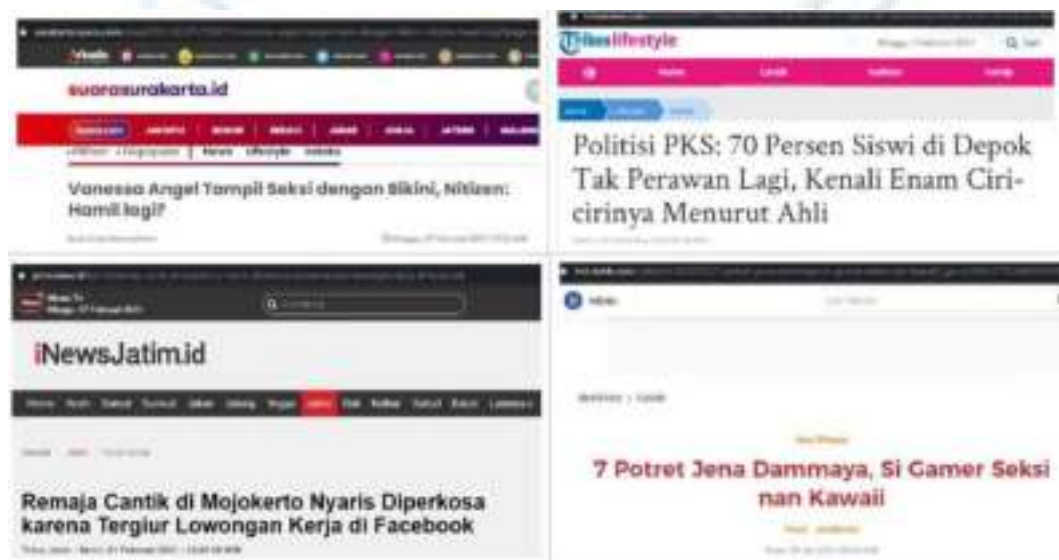
eksploitasi yang dilakukan kaum kapitalis terhadapnya, dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan semakin dinikmati (Kali, 2013:142). Seksualitas dikomodifikasi menjadi berbagai produk seperti majalah dewasa, film semi, situs porno, obat kuat, hingga tayangan televisi, yang laris di kalangan orang tua (Nurlaili, 2011; Andika, 2010:17). Selain itu, perubahan media cetak menuju media *online* menjadi jalan baru untuk mengkomodifikasi seksualitas. Sebagai langkah untuk mendapatkan banyak pengunjung, media *online* menambahkan unsur seksualitas, yang selama ini selalu berhasil menarik perhatian pengunjung (Fadillah, 2015: 161).

Dari berbagai pembahasan mengenai media dan gender dalam pemberitaan maupun tayangan melalui media massa, perempuan menjadi yang lebih dominan mengalami bias gender daripada laki-laki (Juditha, 2015:11). Misalnya dalam majalah pria dewasa FHM (*For Him Magazine*), perempuan direpresentasikan sebagai objek seksual yang dapat dinikmati dan dicitrakan sesuai dengan imajinasi pria (Putrant, 2017). Melalui iklan komersial es krim Magnum versi *pink and black*, yang tidak terdapat kaitannya dengan seksualitas, juga memanfaatkan daya tarik seksual untuk menarik perhatian audiens. Model perempuan dalam iklan tersebut ditampilkan dengan pose sensual dengan metode pengambilan gambar yang beberapa kali menyorot secara ‘khusus’ pada bagian vital (Susanti, 2016:110).

Begitu pula dalam tayangan FTV (film televisi) yang setiap hari berganti judul dan banyak dinikmati oleh audiens, sajian ceritanya menampilkan standar kecantikan bagi perempuan dan dapat menyebabkan bias gender. Salah satunya, FTV yang berjudul “Tunanganku 100 Kilogram”, yang telah diteliti oleh Zebua (2018). Pada judul tersebut, perempuan cantik digambarkan dengan seseorang yang

putih, berambut pendek; *curly*; kecoklatan, bertubuh kurus, menggunakan *make-up* natural, mengenakan rok; dress, aksesoris seperti bandana; kalung dan memiliki sikap positif. Sedangkan laki-laki dalam film tersebut, digambarkan sebagai pemilik kuasa untuk menentukan bahwa seorang perempuan itu cantik atau tidak.

Kemudian, dalam beberapa portal berita *online*, seringkali perempuan diobjektifikasi untuk meningkatkan daya tarik pengunjung, contohnya seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Contoh Judul Berita Bias Gender

Sumber: Internet diolah oleh penulis

Bahkan, video porno dalam beberapa situs *streaming* gratis, yang sampai saat ini masih banyak dicari oleh masyarakat dari berbagai usia, lebih banyak merugikan perempuan. Penelitian terhadap 4009 video pada dua situs porno gratis, menunjukkan bahwa terdapat 35% dan 45% video dalam kedua situs tersebut, mengandung kekerasan fisik terhadap perempuan (Fritz, *et al*, 2020). Menurut Emily Rothman, profesor dari *Boston University*, pornografi dibuat hanya untuk hiburan dan berfokus pada profit. Sehingga dikhawatirkan, mereka yang

mempelajari seks melalui pornografi, akan berasumsi bahwa tindakan seksual seperti dalam video porno dapat menyenangkan pasangan mereka dan akan dilakukan bersama pasangan tanpa meminta persetujuan terlebih dahulu (Pappas, 2021).

Melalui kapitalisme, sekat antara tubuh dan berbagai objek lainnya semakin tidak terlihat dan melebur dalam komoditas, kekuasaan kapitalisme dalam media massa, menjadikan segala produknya dianggap sebagai “agama” dan “tuhan” sekuler oleh masyarakat (Kali, 2013:132). Apapun yang ditampilkan media, dijadikan panutan oleh audiens, yang tanpa sadar dimanfaatkan oleh kaum kapitalis untuk mendapatkan keuntungan.

Berbeda dengan akun Instagram @tabu.id, di tengah maraknya media yang berlomba-lomba mengkomodifikasi seksualitas, @tabu.id hadir untuk memberikan edukasi mengenai seksualitas dan reproduksi, serta mengajak masyarakat untuk tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang tabu. Berawal dari empat mahasiswa yang mengikuti lomba inovasi kesehatan, khususnya inovasi mengenai permasalahan kesehatan pemuda Indonesia. Mereka melihat bahwa pendidikan seksual komprehensif di Indonesia masih kurang, sehingga menyebabkan berbagai permasalahan seperti kehamilan yang tidak diinginkan hingga kekerasan berbasis gender.

Permasalahan tersebut yang kemudian menciptakan Tabu, sebuah komunitas berbasis media sosial yang akan mengunggah informasi valid dan reliabel terkait kesehatan seksual dan reproduksi. Media sosial dipilih sebagai sarana penyampaian, karena sasaran yang ingin Tabu jangkau adalah orang muda,

yang sebagian besar menggunakan media sosial dan salah satunya adalah Instagram. Melalui Instagram, dengan sisi visual yang dapat menarik perhatian audiens, Tabu mulai mengunggah gambar-gambar dan infografis tentang kesehatan seksual dan reproduksi sejak 26 Februari 2018. Hingga saat ini, akun Instagram @tabu.id sudah diikuti oleh 101.000 pengguna dengan 1.089 postingan¹.



Gambar 2. Logo Tabu

Sumber: Facebook Tabu ID

Terinspirasi dari eufemisme *sex talk* dari orang tua kepada anak di Amerika Serikat atau yang disebut *the bird and the bees*, yaitu ketika anak beranjak pubertas, para orang tua akan berdiskusi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pubertas, seperti bagaimana bayi tercipta, bagaimana kehamilan, hingga mengenai kontrasepsi. Eufemisme tersebut sesuai dengan apa yang ingin tabu.id lakukan, yaitu membuka diskusi, membuka kesadaran juga memberikan pengetahuan terkait kesehatan seksual dan reproduksi.

Berdasarkan tradisi, burung dan lebah merupakan dongeng anak-anak yang disampaikan untuk menjelaskan mekanisme dan hasil hubungan seksual melalui contoh peristiwa alam yang mudah diamati. Misalnya, lebah yang membawa dan

¹ Data diambil melalui Instagram pada tanggal 15 Februari 2021 pukul 21.10 WIB.

menyimpan serbuk sari ke dalam bunga, merupakan perumpamaan pembuahan pada manusia. Kemudian, burung betina yang bertelur dapat menjadi perumpamaan ovulasi pada perempuan. Oleh karena itu, logo tabu.id menggunakan gambar lebah dan burung.

Melalui visinya “Membantu terciptanya masyarakat yang tidak hanya terdidik namun juga terbuka terhadap topik-topik kesehatan seksual dan reproduksi.” Didukung dengan empat misi, diantaranya (1) Membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan seksual dan reproduksi; (2) Mengubah stigma terhadap kesehatan seksual dan reproduksi; (3) Meningkatkan pengetahuan orang muda terkait kesehatan seksual dan reproduksi; (4) Meningkatkan kesehatan seksual dan reproduksi melalui kerja sama pembentukan layanan klinik kesehatan seksual dan reproduksi. @tabu.id menyampaikan bahwa pendidikan seksual tidak hanya terbatas pada hubungan seksual saja, banyak hal lain yang penting untuk diketahui oleh audiens.

Berbagai topik tersebut diantaranya, bagaimana pacaran sehat, apa saja alat kontrasepsi, berbagai macam penyakit menular seksual dan cara penularannya, menggambarkan keragaman bentuk dan bagian dari organ reproduksi serta bagaimana cara merawatnya, apa saja ciri-ciri pubertas disertai penjelasannya, dan masih banyak lainnya. Selain melalui gambar dan dijelaskan dalam *caption*, beberapa kali, @tabu.id juga mengadakan siaran langsung dengan menggandeng ahli, seperti dokter spesialis maupun psikolog, yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh para pengikutnya untuk menggali lebih banyak informasi, langsung dari ahlinya.



Gambar 3. Konten pada Akun Instagram @tabu.id

Sumber: <https://www.instagram.com/tabu.id/?hl=id>

Namun sayangnya, belum banyak masyarakat yang menyadari pentingnya pendidikan seksual. Meskipun topik mengenai seksualitas dinikmati, namun perbincangannya, hanya terbatas bagi mereka yang sudah dewasa dan pada waktu tertentu saja. Sedangkan bagi anak-anak, seksualitas bukanlah topik yang pantas untuk mereka ketahui, menurut para orang tua, anak-anak akan mengerti sendiri seiring dengan berjalannya waktu (Amaliyah & Fathul, 2017:158). Keadaan tersebut, menyebabkan anak merasa tidak nyaman ketika harus menanyakan hal yang berkaitan dengan seks atau reproduksi kepada orang tua (Andika, 2010:17).

Pendidikan seksual menjadi sesuatu yang langka diperbincangkan antar orang tua dan anak, anggapan tabu menjadi penghalang utama dalam praktiknya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terhadap pendidikan seks dalam tradisi Jawa (Hanum, 2007:49), bahwa cara orang tua menyampaikan pendidikan seks adalah dengan tidak terus terang dan tidak langsung. Mereka berharap anak bisa belajar melalui berbagai media, dikarenakan membicarakan seks dalam budaya Jawa masih dinilai terlalu vulgar, sehingga tidak pantas jika harus dibicarakan antar orang tua dan anak.

Tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian dari (Noeratih, 2015:116) terhadap orang tua di Cirebon, bahwa orang tua kurang berperan aktif dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak dikarenakan tiga faktor. Pertama, usia anak yang masih dini, dianggap belum pantas menerima pendidikan seks; kedua, pendidikan seks dari orang tua sendiri yang belum memadai, menyebabkannya bingung akan cara yang baik untuk menyampaikan pendidikan seksual; ketiga, dikarenakan kepercayaan turun-temurun bahwa seksualitas adalah sesuatu yang tabu.

Begitu juga penelitian terhadap orang tua di Malang yang dilakukan oleh (Amaliyah & Fathul, 2017:160-161). Hasilnya, orang tua merasa malu ketika harus membicarakan seksualitas dengan anak, mereka menganggapnya tidak pantas, tidak etis dan tidak rela apabila anaknya diberitahu tentang hal-hal yang tabu. Mereka juga khawatir apabila membicarakan seks dengan anak, akan memicu anak mengetahui tentang hubungan seksual dan takut jika hal tersebut akan dipraktikkan dengan temannya.

Survei dari Reckitt Benckiser² pada 5 kota besar di Indonesia (Jakarta, Bandung, Medan, Surabaya, Yogyakarta) tahun 2019 menyatakan bahwa 61% anak muda, merasa takut dihakimi ketika harus bertanya mengenai pendidikan seksual. Padahal 52% anak percaya bahwa orang tua merupakan sumber informasi utama mereka, untuk berdiskusi dan berkonsultasi ketika pertama kali mengalami tanda

² Survei dilakukan melalui merek alat kontrasepsi, Durex, bersamaan dengan peluncuran program kampanye CSR “EDUKA5EKS” 5 langkah mudah memahami pengetahuan tentang kesehatan seksual dan reproduksi bersama Durex Indonesia. <https://www.durex.co.id/love-hacks/semua-artikel/siaran-berita-pr-kick-off-event/>

pubertas. Pada akhirnya, anak akan secara diam-diam mencari informasi mengenai seksualitas melalui berbagai sumber dan mempraktikkannya, bahkan dapat berujung pada penyalahgunaan seks (Nurlaili, 2011).

Salah satu akibatnya, yaitu maraknya pernikahan dini dikarenakan kurangnya pengetahuan akan akibat dari pernikahan tersebut. Penelitian pada Remaja di Deli Serdang, Sumatera Utara (Brutu, 2017:71-72) menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini adalah karena kurangnya komunikasi orang tua dengan anak berkaitan dengan pendidikan seksual. Diantara beberapa faktor lain yang tidak diteliti, faktor komunikasi tentang pendidikan seksual memiliki 46% signifikansi terhadap pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini.

Penelitian (Oktavia, dkk, 2018: 247) terhadap remaja Pudak Payung, Kota Semarang juga menyatakan bahwa pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini, dipengaruhi oleh kurangnya informasi yang memadai, baik dari media cetak, media massa, orang tua, hingga petugas penyuluhan dari tenaga kesehatan. Berdasarkan data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) tahun 2019, pelaksanaan pernikahan dini lebih banyak terjadi pada anak perempuan dibanding laki-laki. Sebanyak 15,48% anak perempuan, melakukan pernikahan pada usia ≤ 16 tahun, sedangkan pada usia 17-18 tahun sebanyak 20,74%, dan usia 19-20 tahun sebesar 22,57%.

Tingginya angka pernikahan dini, tidak hanya berbahaya bagi perempuan saja, melainkan juga bagi anak yang dikandung, ketika hamil pada usia muda.

Santhya (2011:334) dalam penelitiannya, menyebutkan bahwa terdapat beberapa konsekuensi yang mungkin dialami dalam pernikahan dini, seperti komplikasi kehamilan, persalinan prematur, kelahiran bayi dengan berat lahir rendah, kematian janin; bayi; hingga sang ibu, serta memungkinkan terjadinya kekerasan fisik atau kekerasan seksual dalam pernikahan.

Salah satu kasus kekerasan rumah tangga yang diperiksa di Rumah Sakit Umum Daerah Abdoel Moeloek Lampung, ternyata disebabkan oleh pernikahan dini dan faktor ekonomi, yang menjadikan korban (pada kasus tersebut adalah istri) menderita kekerasan fisik, dikarenakan luka yang diterima atas perbuatan pelaku (Lujeng, dkk, 2016:143). Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, sejak 29 Februari-10 Juni 2020, terdapat 523 kasus kekerasan dalam rumah tangga³. Meskipun secara angka, jumlahnya terbelang menurun, namun Kemen-PPPA mengkhawatirkan para korban tidak memiliki akses untuk melaporkan kekerasan yang diterimanya.

Selain meningkatkan angka pernikahan dini, kurangnya pendidikan seksual juga dapat berdampak pada maraknya seks bebas yang akan berujung pada penularan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) dan HIV/AIDS. Penelitian terhadap remaja di Bandungan, Kabupaten Semarang (Isnaeni, dkk, 2017:34) menyatakan bahwa pendidikan seksual berpengaruh signifikan terhadap perilaku seks remaja yang menggunakan jasa Wanita Penjaja Seks (WPS). Meskipun

³ Data berdasarkan Siaran Pers Kemen-PPPA nomor B- 102/Set/Rokum/MP 01/06/2020, diakses melalui <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2725/kemen-pppa-waspada-adanya-kasus-kdrt-tersembunyi-sejak-wfh-di-masa-pandemi>

aktivitas seksual yang mereka lakukan adalah atas keinginannya sendiri, namun kelalaian untuk memakai kondom dan ketidaksiapan mereka dikarenakan belum mendapatkan informasi yang akurat mengenai bahaya seks dengan bergonta-ganti pasangan dan tanpa pengaman, yang mana akan meningkatkan risiko terkena Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) dan HIV/AIDS.

Data dari Kementerian Kesehatan periode Januari-September 2020, ditemukan 41.216 kasus Penyakit Infeksi Menular Seksual melalui pemeriksaan laboratorium. Sedangkan, untuk kasus HIV dan AIDS yang dilaporkan pada periode sama, secara berturut-turut adalah sebanyak 32.293 dan 6.772 kasus. Meskipun fluktuatif, angka tersebut cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Oleh karena itu, pendidikan seks kemudian menjadi penting diberikan sejak dini, karena menurut Hurlock dalam (Isnaeni, dkk, 2017:65) kecukupan informasi akan seks pada remaja, akan mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam melakukan seks bebas, dikarenakan telah mengetahui risiko-risiko yang mungkin dihadapi.

Anjarwati (2017:5) juga menyarankan untuk mengurangi angka pernikahan dini perlu kerja sama dari beberapa pihak, dengan memberikan layanan konseling kesehatan reproduksi dan pelatihan bagi remaja, di tempat-tempat yang sering dikunjungi remaja, seperti sekolah. Menurut Santrock yang dikutip oleh (Isnaeni, dkk, 2017:65) masa remaja menjadi masa perkembangan baik secara fisik maupun psikis, perkembangan yang berjalan secara cepat dan memberikan mereka gejala yang luar biasa, menyebabkan masa remaja menjadi masa yang membutuhkan banyak informasi mengenai kehidupan seks.

Pada saat ini, perkembangan media baru dapat memudahkan akses untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi. Media baru merupakan media *online* yang berbasis teknologi dan memerlukan internet dalam operasinya, bersifat fleksibel, berpotensi interaktif serta dapat berfungsi secara privat atau publik (Mondry dalam Norhabiba & Sukma, 2018:11). Menurut McQuail, media baru memiliki ciri utama yang dapat membedakannya dengan media konvensional, diantaranya desentralisasi, yaitu kontrol akan konten bukan lagi sepenuhnya berada di tangan produsen; kecepatan penyebarannya tinggi; adanya komunikasi dua arah antara komunikator dan komunikan (terdapat interaksi dari komunikan untuk memilih konten, menanggapi, bertukar informasi secara langsung kepada komunikator atau sesama komunikan); fleksibel, media baru dapat berupa banyak bentuk, beragam isi, dan dapat diakses di mana saja, kapan saja serta oleh siapa saja (Nur, 2017:26).

Berdasarkan ciri tersebut, media sosial seperti facebook, Instagram, youtube, twitter dan masih banyak lainnya, termasuk dalam salah satu jenis media baru yang sudah tidak asing bagi masyarakat luas (Nur, 2017:29). Sifatnya yang fleksibel dan memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, menyebabkan media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan konten secara independen (Kusumasari & S. Arifianto, 2020:2). Sebagaimana penelitian (Korda & Zena, 2011:22) menyebutkan bahwa media sosial terbukti berpotensi untuk dijadikan alat promosi kesehatan dan mendukung perubahan kebiasaan (dalam artian positif).

Hal tersebut kemudian didukung dengan adanya kampanye-kampanye sosial mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi yang dilakukan melalui

media sosial. Salah satunya yaitu melalui akun Instagram @duagarisbirufilm, yang merupakan akun resmi untuk promosi film dua garis biru, sekaligus untuk memberikan pendidikan seksual melalui beberapa cuplikan adegan dalam film, mendapatkan respon positif dari para pengikutnya. Informan yang merupakan pengikut akun tersebut, memanfaatkannya sebagai rujukan dalam mempelajari tentang seksualitas dan setuju bahwa film dua garis biru dapat menjadi media untuk belajar mengenai pendidikan seksual (Azhar, 2020).

BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) dengan program GenRe (Generasi Berencana) mulai memanfaatkan media sosial untuk menarik perhatian remaja. Melalui Instagram, facebook, youtube, dan twitter dengan nama pengguna @genreindonesia, serta *website* dengan alamat www.genreindonesia.com BKKBN menyampaikan informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja, bahaya pernikahan dini, bahaya narkoba, pentingnya pendidikan dan banyak hal lain yang bersifat informatif (Elwani & Firman, 2020:71-72).

Penelitian lain yang membahas mengenai pengaruh pemberian materi kesehatan reproduksi melalui grup facebook terhadap remaja (Nugrohoi, 2014:137) menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara pemberian materi melalui facebook dengan pengetahuan remaja mengenai reproduksi. Pemanfaatan media grup facebook sebagai sarana penyampaian materi, dapat menjembatani responden yang biasanya malu menanyakan langsung secara tatap muka. Adanya forum tersebut, kemudian membuka diskusi mengenai pengalaman pribadi para remaja saat mengalami pubertas.

Melalui beberapa penelitian tersebut, kemudian dapat diketahui bahwa adanya media baru khususnya media sosial dapat menjadi alternatif untuk mendapatkan pendidikan seksual dan reproduksi. Banyaknya akun media sosial yang berfokus untuk memberikan pendidikan seks, di tengah pandangan tabu dari masyarakat, tentunya juga membutuhkan usaha yang lebih optimal dalam proses penyampainnya. Sehingga perlu dilihat bagaimana wacana seksualitas yang terbentuk dalam akun tersebut, khususnya berkaitan dengan perempuan sebagai subjeknya.

1.2 Rumusan Masalah

Berbicara mengenai seksualitas, secara umum masyarakat masih menganggapnya sebagai topik pembicaraan yang tabu, berbahaya, porno, dosa, dan sebutan lain yang berkonotasi negatif (Samon, 2011:2; Pakasi & Reni, 2013:80, Zakiyah, dkk, 2016:329; Amaliyah & Fathul, 2017:160-161). Mayoritas masyarakat menganggap bahwa pembicaraan mengenai seksualitas adalah milik mereka yang sudah dewasa dan hanya diperbolehkan pada waktu-waktu tertentu, sedangkan bagi anak-anak seksualitas bukanlah hal yang pantas diketahui, mereka akan mengerti ketika dewasa nanti (Amaliyah & Fathul, 2017:158). Para orang tua percaya, bahwa dengan tidak membicarakan mengenai seksualitas terhadap anak, akan menghindarkan mereka dari coba-coba terhadap aktivitas seksual.

Namun pada kenyataannya, semakin keras anak dikekang maka akan semakin menimbulkan rasa penasaran. Akibatnya, anak-anak akan mencari informasi mengenai seksualitas melalui beberapa sumber yang belum tentu benar. Menurut survei KPAI selama pandemi, sebanyak 22% anak dari seluruh provinsi

di Indonesia masih menonton tayangan bermuatan pornografi (Purnamasari, 2020). Banyak jalan untuk dapat mengakses tayangan tersebut, karena saat ini seksualitas sudah menjadi komoditas, yang menyebabkannya dipandang sebagai pornografi. Berbagai media seperti majalah, iklan, FTV, bahkan dalam berita, memanfaatkan seksualitas untuk menarik audiens (Susanti, 2016:110; Putrant, 2017; Zebua, 2018). Kaum kapitalis, memanfaatkan seksualitas untuk memasarkan berbagai produknya, dan hasilnya, produk tersebut terbukti banyak diminati oleh konsumen serta melambung tinggi di pasar global (Kaly, 2013: 142).

Di tengah situasi tersebut, akun Instagram @tabu.id hadir untuk memberikan pendidikan seks, yang tidak berorientasi pada profit. Sejak 2018, akun tersebut secara konsisten membagikan konten yang tidak hanya terbatas pada hubungan seksual saja, melainkan topik lainnya yang penting diketahui oleh anak. Sesuai dengan namanya, @tabu.id mencoba mengajak masyarakat untuk tidak menganggap pendidikan seks bagi anak adalah hal yang tabu serta mulai mengajak untuk membicarakan seksualitas dan reproduksi secara nyaman bersama anak.

@tabu.id merupakan salah satu bentuk tanggapan dari kurangnya pendidikan seksual di Indonesia. Tingginya angka pernikahan dini dan maraknya seks bebas menjadi salah satu akibat dari kurangnya pendidikan seksual (Brutu, 2017:71-72; Isnaeni, dkk, 2017:69; Oktavia, 2018:247). Pada akhirnya, hal tersebut dapat menyebabkan komplikasi kehamilan, persalinan prematur, kelahiran bayi dengan berat lahir rendah, kematian janin; bayi; hingga sang ibu, memungkinkan terjadinya kekerasan fisik atau kekerasan seksual dalam pernikahan, serta

meningkatkan risiko terkena Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) dan HIV/AIDS (Santhya, 2011:334; Isnaeni, dkk, 2017:65).

Berada di antara masyarakat yang memandang seksualitas sebagai hal tabu, tentunya @tabu.id memerlukan usaha lebih dalam proses penyampaian pendidikan seksual. Wacana-wacana yang diproduksi, seharusnya dapat memberikan gambaran terhadap audiens, mengenai bagaimana semestinya esensi dari pendidikan seksual. Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana wacana seksualitas perempuan yang terbentuk dari akun Instagram @tabu.id.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan wacana seksualitas perempuan yang terbentuk dari akun Instagram @tabu.id.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan bagi ilmu komunikasi khususnya pada bidang seksualitas di media. Penggambaran mengenai seksualitas dalam media sosial, kemudian dapat memperkaya cara pandang akademisi mengenai topik tersebut. Sehingga ke depannya, akan banyak memunculkan penelitian yang senantiasa diperbarui dan bermanfaat bagi generasi selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan agar dapat memasukkan pendidikan seksual (tidak hanya aspek biologis saja) dalam kurikulum sekolah berdasarkan jenjangnya, sehingga akses informasi mengenai seksualitas menjadi lebih mudah dan lebih nyaman untuk diperbincangkan. Selain itu, pihak media diharapkan juga dapat menjadikan penelitian ini untuk memperbaiki konten, agar tidak selalu mengkomodifikasi seksualitas dan mendukung pemberian pendidikan seksual terhadap anak.

1.4.3 Manfaat Sosial

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru terhadap seksualitas yang selama ini dianggap tabu dan tidak layak dipelajari sejak dini. Sehingga dikemudian hari, para orang tua akan menyadari pentingnya pendidikan seks yang harus diberikan kepada anak sejak dini dengan gaya penyampaian sesuai usia anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian yang Relevan (*State of The Art*)

Studi terhadap beberapa penelitian terdahulu dilakukan untuk menjadi bahan perbandingan yang dapat menunjukkan *state of the art* dari penelitian yang peneliti lakukan. *Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Sarah Saleh Annahdi dengan judul “Analisis Wacana Van Dijk dalam Pendidikan Seks Pada Akun Instagram @tabu.id (Studi Kasus Alat Kontrasepsi Kondom)” (Annahdi, 2019). Sesuai dengan judulnya, penelitian tersebut menggunakan analisis wacana Van Dijk dan paradigma konstruktivis untuk mengetahui bagaimana wacana mengenai pendidikan seks yang diberikan melalui media sosial secara terbuka. Subjek penelitiannya adalah akun Instagram @tabu.id, yang berfokus untuk memberikan edukasi mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun Instagram @tabu.id memuat sebuah ajakan untuk menambah pengetahuan mengenai pendidikan seks, tidak memandang tabu ketika berbicara mengenai pendidikan seks, serta meningkatkan *awareness* khalayak terkait kesehatan seksual mereka, ketika ingin berhubungan seks.

Kedua, skripsi dengan judul “Hubungan Informasi Kesehatan Reproduksi Pada Akun Instagram @tabu.id dengan Sikap *Followers* Terhadap Gaya Hidup Sehat” oleh Faiz Satrio Susanto (Susanto, 2019). Teori yang digunakan adalah teori integrasi informasi dan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sajian informasi kesehatan reproduksi dalam akun @tabu.id dengan sikap *followers* terhadap gaya hidup sehat. Penelitian tersebut berhasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat antara kedua variabel tersebut, adanya informasi kesehatan

reproduksi yang disampaikan akun @tabu.id menimbulkan peningkatan pengetahuan, rasa peduli dan memengaruhi kecenderungan berperilaku para *followers* terhadap kesehatan reproduksi mereka.

Ketiga, skripsi oleh Veronica Kasnadi yang berjudul “Analisis Strategi Media Sosial Instagram tabu.id untuk Membangun Pengetahuan Pendidikan Seks dan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja” (Kasnadi, 2020). Melalui teori Effing, teori Quesenberry, dan teori Bhonsle, penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi media sosial akun Instagram @tabu.id, sebagai upaya untuk mencapai tujuannya. Hasilnya, akun Instagram @tabu.id telah menyusun strategi media sosialnya berdasarkan tahapan pada teori Effing dan Quesenberry, hanya saja @tabu.id sejak awal belum melakukan survei mengenai *awareness* remaja mengenai pendidikan seksual dan reproduksi, menyebabkan @tabu.id tidak bisa menentukan tolak ukur keberhasilannya. Sedangkan, dalam menyampaikan pendidikan seksual dan reproduksi, yang ditinjau melalui teori Bhonsle, @tabu.id secara garis besar telah melakukannya secara objektif.

Keempat, penelitian dari Daniel Susilo dan Eben Haezer (Susilo & Eben, 2017) yang berjudul “Konstruksi Seksualitas Perempuan dalam Berita Pemerkosaan di Teks Media Daring”. Penelitian tersebut menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk untuk mengetahui bagaimana media khususnya situs berita *online* JPNN.com, mengkonstruksi seksualitas perempuan dalam teks berita. Hasil dari penelitian ini, menyebutkan bahwa seksualitas perempuan terindikasi sebagai sesuatu yang dikuasai oleh laki-laki dan melalui situs berita *online* dengan elemen-

elemen serta sumber daya media yang dikuasainya, memperkuat pandangan “oposisi biner” terhadap perempuan secara serentak (Vol.7 April 2017: 41-55).

Kelima, penelitian oleh Arief Sofyan Ardiansyah dengan judul “Konstruksi Seksualitas Perempuan di Majalah Men’s Health” (Ardiansyah, 2012). Melalui paradigma kritis dan analisis wacana Fairclough, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi seksualitas perempuan dalam media serta melihat struktur ketimpangan kekuasaan yang dibangun media antara laki-laki dan perempuan. Objek penelitiannya adalah majalah “Men’s Health”, yaitu majalah yang memuat informasi mengenai kebugaran, kesehatan, keintiman, karier dan *fashion*. Hasilnya, majalah tersebut menjadikan seksualitas perempuan sebagai komoditas dan berada di bawah kuasa laki-laki. Perempuan hanya dilihat sebagai “barang” yang bisa ditaklukkan, dimiliki dan dinikmati oleh laki-laki serta menggambarkan perempuan baik adalah mereka yang aseksual (Vol.4 Desember 2012: 80-92).

Keenam, penelitian oleh Jemmy Junius Pah yang berjudul “Mitos Seksualitas dalam Iklan” (Pah, 2018). Penelitian tersebut berfokus pada iklan cetak LYNX versi *The Cleaner You Are The Dirtier You Get* dan bertujuan untuk membongkar mitos seksualitas yang ditampilkan iklan tersebut melalui analisis semiotika Roland Barthes. Hasilnya, ditemukan mitos seksualitas melalui beberapa penanda dan petanda dalam iklan, yang memperlihatkan adanya eksploitasi terhadap perempuan baik secara fisik maupun nonfisik serta mengandung ideologi tersembunyi seperti konsumerisme, patriarkal, juga kapitalisme (Vol.2 April 2018: 1-16).

Ketujuh, skripsi dengan judul “Penggambaran Seksualitas Perempuan dalam Iklan Durex” oleh Erlang Difa Pratama Tirta (Tirta, 2018). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui penggambaran seksualitas dalam iklan komersial Durex “Bersiap Untuk Cinta” yang tayang di televisi. Melalui analisis semiotika Charles S. Pierce, penelitian ini menyatakan bahwa unsur seksualitas perempuan ditampilkan secara implisit, bukan dengan mengeksploitasi model perempuan yang seksi melainkan melalui simbol-simbol lain yang ditampilkan secara tersirat.

Diantara ketujuh penelitian tersebut, hanya penelitian kedua saja yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Ketiga penelitian pertama, yang menjadikan akun Instagram @tabu.id sebagai objek penelitian, memiliki fokus bahasan berbeda-beda dan menggunakan metode yang berbeda pula. Penelitian dari Sarah Saleh Annahdi, membahas tentang pendidikan seks khususnya alat kontrasepsi kondom yang disampaikan oleh @tabu.id. Penelitian tersebut menggunakan paradigma konstruktivis dan analisis wacana Van Dijk untuk menjawab pertanyaan penelitiannya. Penelitian Faiz Satrio Susanto yang menggunakan pendekatan kuantitatif lebih berfokus pada hubungan pemberian pendidikan seks terhadap gaya hidup *followers* @tabu.id, yang dianalisis dengan teori integrasi informasi. Sedangkan penelitian Veronica Kasdani, berfokus pada strategi media sosial yang dilakukan @tabu.id untuk mencapai tujuannya, dengan menggunakan tiga teori diantaranya teori Effing, Quesenberry, dan Bhonsle.

Sedangkan keempat penelitian lainnya, memiliki fokus bahasan mengenai seksualitas perempuan dalam berbagai media, seperti portal berita *online*, majalah,

dan iklan (cetak maupun audio visual). Keempatnya menggunakan pendekatan kualitatif, dua diantaranya menggunakan analisis wacana dan dua lainnya menggunakan analisis semiotika dalam mencapai tujuan penelitian. Penelitian dari Daniel Susilo dan Eben Haezer, membahas tentang seksualitas perempuan dalam berita pemerkosaan pada portal berita *online*, menggunakan analisis wacana Van Dijk. Kemudian, penelitian Arief Sofyan Ardiansyah, yang berfokus pada seksualitas perempuan dalam majalah, menggunakan paradigma kritis dan analisis wacana Fairclough. Dua penelitian terakhir, berfokus pada seksualitas perempuan dalam iklan komersial, baik iklan cetak maupun iklan audio visual. Penelitian dari Jemmy Junius Pah, meneliti pada iklan cetak menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian yang dilakukan Erlang Difa Pratama Tirta menggunakan analisis semiotika Charles S. Pierce untuk mengetahui seksualitas perempuan yang ditampilkan iklan komersial audio visual.

Berdasarkan hasil studi terhadap penelitian terdahulu, penelitian dengan topik “Wacana Seksualitas Perempuan Pada Akun Instagram @tabu.id” mencoba memberikan sudut pandang berbeda dengan mengeksplorasi seksualitas perempuan dalam Instagram. Topik mengenai seksualitas perempuan dalam media sosial, perlu lebih banyak dikaji, mengingat masyarakat lebih banyak mengakses media sosial ketika terhubung dengan internet, dan Instagram merupakan media sosial paling sering diakses setelah youtube, whatsapp, dan facebook, dengan 50,8% dari 63 juta penggunaanya adalah perempuan (*Hootsuite and We Are Social*, Januari 2020),

Penelitian ini akan menggunakan analisis wacana kritis dari Sara Mills untuk mengkaji wacana seksualitas perempuan pada media sosial. Objek

penelitiannya adalah akun Instagram yang berfokus pada pemberian pendidikan seksual dan reproduksi bagi anak muda. Kajian ini, akan memberikan suatu kebaruan, melihat dari beberapa penelitian sebelumnya yang belum banyak membahas mengenai seksualitas perempuan dalam akun Instagram, dengan menggunakan analisis wacana kritis. Seksualitas perempuan yang menjadi signifikansi utama dalam penelitian ini, akan dilihat menggunakan konsep kekuasaan oleh Michel Foucault, yaitu untuk mengetahui bagaimana kekuasaan beroperasi, membentuk wacana seksualitas dalam media sosial melalui teks dan gambar.



Tabel 1. *State of The Art*

Sumber: Olahan Penulis

Nama Peneliti (tahun)	Sarah Saleh Annahdi (2019)	Faiz Satrio Susanto (2019)	Veronica Kasnadi (2020)	Daniel Susilo & Eben Haezer (2017)	Arief Sofyan Ardiansyah (2012)	Jemmy Junius Pah (2018)	Erlang Difa Pratama Tirta (2018)	Dessy Nuriani (2021)
Judul	Analisis Wacana Van Dijk dalam Pendidikan Seks Pada Akun Instagram @tabu.id (Studi Kasus Alat Kontrasepsi Kondom)	Hubungan Informasi Kesehatan Reproduksi Pada Akun Instagram @tabu.id dengan Sikap <i>Followers</i> Terhadap Gaya Hidup Sehat	Analisis Strategi Media Sosial Instagram @tabu.id untuk Membangun Pengetahuan Pendidikan Seks dan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja	Konstruksi Seksualitas Perempuan dalam Berita Pemerkosaa n di Teks Media Daring	Konstruksi Seksualitas Perempuan di Majalah Men's Health	Mitos Seksualitas dalam Iklan	Penggambaran Seksualitas Perempuan dalam Iklan Durex	Wacana Seksualita s Perempuan Pada Akun Instagram @tabu.id
Metode	Analisis Wacana Kritis Van Dijk	Teori Integrasi Informasi	Teori Effing, Teori Quesenberry, dan Teori Bhonsle	Analisis Wacana Kritis Van Dijk	Analisis Wacana Kritis Fairclough	Analisis Semiotika Roland Barthes	Analisis Semiotika Charles S. Pierce	Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Hasil	Akun Instagram @tabu.id memuat sebuah ajakan untuk menambah pengetahuan mengenai pendidikan seks, tidak memandang tabu ketika berbicara mengenai pendidikan seks, serta meningkatkan <i>awareness</i> khalayak terkait kesehatan	Terdapat hubungan kuat antara kedua variabel tersebut, adanya informasi kesehatan reproduksi yang disampaikan akun @tabu.id menimbulkan peningkatan pengetahuan, rasa peduli dan memengaruhi kecenderungan berperilaku para <i>followers</i>	Akun Instagram @tabu.id telah menyusun strategi media sosialnya berdasarkan tahapan pada teori Effing dan Quesenberry, hanya saja @tabu.id sejak awal belum melakukan survei mengenai <i>awareness</i> remaja mengenai pendidikan seksual dan reproduksi, menyebabkan	Seksualitas perempuan terindikasi sebagai sesuatu yang dikuasai oleh laki-laki dan melalui situs berita <i>online</i> dengan elemen-elemen serta sumber daya media yang dikuasainya, memperkuat pandangan “oposisi biner”	Majalah tersebut menjadikan seksualitas perempuan sebagai komoditas dan berada di bawah kuasa laki-laki. Perempuan hanya dilihat sebagai “barang” yang bisa ditaklukkan, dimiliki dan dinikmati oleh laki-laki serta menggambarkan	Ditemukan mitos seksualitas melalui beberapa penanda dan petanda dalam iklan, yang memperlihatkan adanya eksploitasi terhadap perempuan baik secara fisik maupun nonfisik serta ideologi tersembunyi seperti konsumerisme, patriarkal,	Unsur seksualitas perempuan ditampilkan secara implisit, bukan dengan mengeksplorasi model perempuan yang seksi melainkan melalui simbol-simbol lain yang ditampilkan secara tersirat	Wacana yang terbentuk dari akun Instagram @tabu.id diantaranya yaitu wacana perlawanan terhadap pendisiplinan tubuh, wacana keperawanan, dan wacana pemberdayaan perempuan melalui media baru.
--------------	--	--	---	---	--	--	---	--

	seksual mereka, ketika ingin berhubungan seks.	terhadap kesehatan reproduksi mereka.	@tabu.id tidak bisa menentukan tolak ukur keberhasilannya. Sedangkan, dalam menyampaikan pendidikan seksual dan reproduksi, yang ditinjau melalui teori Bhonsle, @tabu.id secara garis besar telah melakukannya secara objektif.	terhadap perempuan secara serentak	perempuan baik adalah mereka yang aseksual.	juga kapitalisme		
Persamaan	Objek penelitian (akun Instagram @tabu.id)	Objek Penelitian (akun Instagram @tabu.id)	Objek Penelitian (akun Instagram @tabu.id)	Fokus Penelitian (seksualitas perempuan) dan metode	Fokus Penelitian (seksualitas perempuan) dan metode	Fokus Penelitian (seksualitas perempuan)	Fokus Penelitian (seksualitas perempuan)	Menganalisis seksualitas perempuan

	dan metode Analisis Wacana Kritis			Analisis Wacana Kritis	Analisis Wacana Kritis			n dalam media menggunakan analisis wacana kritis
Perbedaan	Fokus Penelitian (seksualitas perempuan) dan metode (Analisis Wacana Sara Mills)	Fokus Penelitian (seksualitas perempuan), jenis penelitian (kualitatif), dan metode (Analisis Wacana Sara Mills)	Fokus Penelitian (seksualitas perempuan) dan metode (Analisis Wacana Sara Mills)	Objek Penelitian (akun Instagram) dan metode (Analisis Wacana Sara Mills)	Objek Penelitian (akun Instagram) dan metode (Analisis Wacana Sara Mills)	Objek Penelitian (akun Instagram) dan metode (Analisis Wacana Sara Mills)	Objek Penelitian (akun Instagram) dan metode (Analisis Wacana Sara Mills)	Media yang diambil untuk menganalisis seksualitas perempuan adalah Instagram dengan metode analisis wacana Sara Mills

2.2 Media dan Kajian Budaya

Menurut Stuart Hall kajian budaya merupakan formasi atau susunan dari berbagai ide, gambaran, dan praktik-praktik yang menyediakan cara menyatakan, bentuk-bentuk pengetahuan, dan tindakan yang terkait dengan topik tertentu, aktivitas sosial atau tindakan institusi dalam masyarakat. Lebih lanjut, Stuart Hall menyebutkan bahwa media dan kajian budaya pada dasarnya mencoba mempertanyakan pemikiran mengenai realitas dan apa yang dimaksud dengan “*real*” dalam kehidupan budaya sehari-hari (Ida, 2014:1-3).

Hall menjelaskan bahwa banyaknya produk dari media massa baik berupa foto atau gambar, tulisan, hingga video dapat mejadi mediator bagi masyarakat dalam memandang, memahami, dan berperilaku terhadap realitas sosial. Produk dari media massa yang menjadi konsumsi masyarakat seolah menjadi panutan dalam berperilaku dan bertindak. Sehingga pada kenyataannya, budaya yang berkembang dalam masyarakat dibentuk oleh media massa yang dikonsumsi setiap harinya (Ida, 2014:3).

Melalui penjelasan tersebut, Hall menyebutkan beberapa kata kunci dalam media dan kajian budaya, 1) media dan kajian budaya berusaha untuk mengetahui pembuat realitas sosial, 2) berusaha mengetahui tempat realitas sosial diciptakan, 3) mengetahui bagaimana realitas sosial ditampilkan, dipublikasikan, disebarkan dan ditayangkan dalam berbagai kondisi (sosial, ekonomi, dan politik), 4) mengetahui siapa pemilik media dan siapa yang memiliki kepentingan dibalik sebuah penayangan. Hall juga menambahkan audiens sebagai salah satu sentral dari media dan kajian budaya, terutama mereka yang terlibat aktif dalam membuat

makna dan audiens yang tidak terpengaruh oleh kepentingan-kepentingan kekuasaan dominan dalam media massa serta menentukan kehidupan sosial budaya masyarakat (Ida, 2014:4).

Sedangkan Barker, membagi definisi kajian budaya menjadi empat elemen: 1) kajian budaya sebagai kajian interdisipliner (antar disiplin ilmu), yaitu kajian yang dapat dijelaskan melalui perspektif dari berbagai disiplin ilmu; 2) kajian budaya sangat memperhatikan praktik-praktik, institusi-institusi (sosial, politik, budaya, ekonomi, dll), dan sistem klasifikasi yang berlaku pada berbagai komunitas, dengan nilai budaya, kepercayaan, kompetensi, kehidupan rutin tertentu dan bentuk kebiasaan tindakan; 3) kajian budaya mempertanyakan secara kritis bentuk-bentuk kekuasaan yang bervariasi, seperti: gender, ras, kelas, kolonialisasi, dsb. Kajian budaya bekerja untuk mencari hubungan antara kekuasaan dengan perkembangan cara berpikir tentang budaya dan kekuasaan itu sendiri, yang dapat digunakan oleh pihak yang menginginkan perubahan; 4) kajian budaya tidak hanya menyangkut disiplin akademik, namun juga dapat digunakan untuk mengetahui hubungan di luar akademik melalui gerakan-gerakan atau perubahan-perubahan sosial dan politik, pekerja dalam institusi budaya dan manajemen budaya (Ida, 2014:2)

Barker dalam Ida (2014:4) menyebutkan delapan konsep kunci kajian budaya, diantaranya:

1. Praktik-praktik budaya (*signifying practices*) dalam masyarakat yang menghasilkan makna. Budaya yang dimaksud adalah makna sosial, yaitu

bagaimana dunia dan kehidupannya dimaknai. Sedangkan bahasa, dalam kajian budaya tidak dapat disebut sebagai medium netral, dikarenakan bahasa dapat digenerasikan melalui tanda-tanda dalam sistem sosial. melalui itu, produksi makna kemudian disebut sebagai praktik signifikasi

2. Representasi, adalah bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan direpresentasikan untuk dan dari kita melalui cara-cara yang bermakna. Kajian budaya membantu melakukan investigasi bagaimana makna diproduksi dalam berbagai konteks
3. Materialisme dan *non-reductionism*, kajian budaya bekerja untuk melihat bagaimana dan mengapa makna-makna dihasilkan seperti itu dalam suatu kondisi atau ketika produksi. *Non-reductionism* dalam kajian budaya mempertanyakan kelas, gender, seksualitas, ras, etnisitas, kebangsaan, dan usia yang memiliki ciri khas dan yang tidak dapat dikurangi oleh ekonomi politik atau sebaliknya
4. Artikulasi, konsep yang menjelaskan hubungan antar komponen dalam formasi sosial, dengan melakukan representasi sekaligus ekspresi dalam satu waktu. Dapat diartikan pula, dengan kajian mengenai hubungan antara budaya dan ekonomi politik
5. Kekuasaan, dapat disebut sebagai pusat pertanyaan studi kajian budaya, dikarenakan kekuasaan selalu berada pada setiap tingkatan hubungan. Kajian budaya sangat memperhatikan persoalan kelompok ter subordinasi atau disubordinasi, baik kelas sosialnya, ras, gender, bangsa, maupun kelompok usianya

6. Budaya populer, seringkali disebut sebagai dasar kajian dari kajian budaya. Budaya pop (program televisi, iklan, buku, majalah, dsb) dapat menjadi medium yang mengandung nilai-nilai, ideologi, subordinasi, representasi dan eksistensi kekuasaan juga ekonomi politik.
7. Teks dan pembaca atau penonton, teks merupakan bentuk representasi yang memiliki makna lebih dari satu. Teks yang dimaksud tidak hanya terbatas pada tulisan saja, melainkan juga gambar, suara, objek, hingga aktivitas. Audiens menjadi bagian yang penting untuk melihat bagaimana makna diproduksi, serta bagaimana makna diproduksi dalam hubungan antara teks dengan audiens
8. Subjektivitas dan identitas, merupakan hal yang membentuk proses konsumsi teks oleh audiens. Kajian budaya menjelaskan bagaimana kita menjadi orang seperti saat ini, bagaimana kita diproduksi sebagai subjek dan bagaimana kita mengidentifikasi melalui deskripsi-deskripsi mengenai diri kita.

Pada penelitian ini, perspektif media dan kajian budaya digunakan untuk menjelaskan bahwa Instagram adalah salah satu produk budaya populer yang menjadi tempat bagi masyarakat modern untuk membangun identitas dan menjadi salah satu media untuk mencari berbagai informasi sebagaimana media massa pada umumnya (Prawitasari; dkk, 2020:62). Sebagai media baru yang dapat digunakan untuk berbagai kepentingan, Instagram seharusnya menjadi tempat yang memungkinkan terjadinya relasi setara (Latifah & Hapsari, 2017). Namun pada praktiknya, masih terdapat akun yang memuat berbagai ideologi dominan, seperti

konsep kecantikan, gender, dan seksualitas (Andreas, 2019; Latifah & Hapsari, 2017). Sehingga perspektif media dan kajian budaya dapat digunakan untuk melihat bagaimana kekuasaan beroperasi dan dengan cara apa kekuasaan tersebut dioperasikan.

2.3 Seksualitas dan Kekuasaan

Seksualitas sering kali disamakan dengan seks, meskipun istilah seks lebih sering digunakan untuk menjelaskan keduanya, namun secara analisis, kedua istilah tersebut memiliki perbedaan yang jelas. Seks menyangkut sesuatu yang bersifat biologis dan merupakan hal yang *given* atau terberi, sedangkan seksualitas adalah konstruksi sosial-budaya. Seks merupakan konsep yang membedakan jenis kelamin manusia berdasarkan faktor-faktor biologis, hormonal, dan patologis. Sedangkan seksualitas merupakan sebuah proses sosial-budaya yang merujuk pada hasrat atau berahi manusia. Seksualitas adalah konsep yang lebih abstrak yang mencakup berbagai aspek di luar kendali manusia, seperti aspek fisik, psikis, emosional, politik, dan berbagai hal lain yang berkaitan dengan kebiasaan manusia (Muhammad; dkk, 2011:11).

Seksualitas mencakup banyak dimensi yang saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan, seperti dimensi relasi, rekreasi, prokreasi, emosional fisik, sensual, dan spiritual. Seksualitas dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi yang sangat intim, baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain, tanpa memandang jenis kelamin maupun gender. Abraham menjelaskan bahwa seksualitas tidak hanya terbatas pada identitas seksual, orientasi seksual, norma seksual, praktik seksual dan kebiasaan seksual, namun juga berkaitan dengan perasaan, hasrat, fantasi, dan

pengalaman manusia yang berkaitan dengan kesadaran seksual, rangsangan, dan tindakan seksual termasuk hubungan heteroseksual serta homoseksual (Muhammad; dkk, 2011:12).

Seksualitas merupakan nama yang dapat diberikan pada suatu sistem historis: bukan realitas bawaan yang sulit ditangkap, melainkan jaringan luas di permukaan tempat rangsangan badaniah, intensifikasi kenikmatan, dorongan terbentuknya wacana, pembentukan pengetahuan, pengokohan pengawasan dan tantangan, saling berkait sesuai dengan strategi besar pengetahuan dan kekuasaan (Foucault, 1997: 204).

Berbeda jika dilihat berdasarkan teori konstruksi sosial, seksualitas dipandang sebagai hasil dari berbagai praktik sosial yang beraneka ragam (relasi-relasi sosial, ekonomi, budaya, dan relasi kekuasaan), hasil pemaknaan secara sosial maupun individual, dan juga hasil dari pergumulan antara para pemegang kekuasaan untuk mengartikan serta mengatur mereka yang menentanginya. Seksualitas tidak diartikan sebagai sesuatu yang kodrati atau bawaan, melainkan sebuah produk dari negosiasi, pergumulan, dan perjuangan manusia (Muhammad; dkk, 2011: 13).

Pada penelitian ini, batasan akan pengertian seksualitas merujuk pada seksualitas sebagai konstruksi sosial. Sehingga dapat diartikan bahwa seksualitas merupakan bentukan perilaku, nilai, norma, etika seks, yang diarahkan pada kepentingan-kepentingan tertentu oleh pihak-pihak tertentu. Sebagaimana Foucault menjelaskan bahwa seksualitas bukanlah dorongan dari dalam atau bersifat biologis, melainkan bentuk perilaku dan pikiran yang ditundukkan oleh relasi kekuasaan yang beroperasi untuk tujuan-tujuan lain di luar kepentingan seksualitas (Warman, 2015:2).

Seksualitas yang kini dipandang sebagai topik tabu, telah mengalami perkembangan, mulai dari kebebasan mengekspresikan seksualitas hingga terjadinya represi. Foucault membagi perkembangan tersebut dalam 3 periode, yaitu periode *Greco-Roman*, periode abad pertengahan, dan periode modern. Pada setiap periode, masyarakat memiliki pandangan berbeda mengenai seksualitas. Masyarakat *Greco-Roman* memandang seksualitas sebagai sesuatu yang luhur, berbeda dengan masyarakat pada abad pertengahan, yang memandang seksualitas sebagai hal tabu dan harus dihilangkan dari bagian kehidupan, sedangkan masyarakat periode modern, lebih memandang seksualitas sebagai bidang kajian ilmu (Kali, 2013:62).

Pertama, periode *Greco-Roman*, yaitu bagian dari masyarakat Yunani dan Romawi yang hidup tiga abad sebelum kelahiran Kristus hingga tiga abad setelah Kristus. Pada masa ini, etika menjadi inti kehidupan tanpa dihubungkan dengan agama, dikarenakan masyarakat *Greco-Roman* tidak begitu mempermasalahkan ada tidaknya Tuhan. Etika yang dianut, tercermin dalam istilah *epimeleia heautou*⁴ atau dapat diartikan sebagai kewaspadaan seseorang mengenai penjagaan diri sendiri.

Kondisi *epimeleia heautou*, menjadi tolak ukur masyarakat *Greco-Roman* untuk menyebut seseorang sebagai subjek yang bermoral. Meskipun masyarakat dituntut mencapai kondisi tersebut, namun mereka tidak memiliki aturan baku

⁴ Berasal dari bahasa Yunani, yang menjadi acuan masyarakat Yunani dan Romawi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Apabila diterjemahkan dalam bahasa Inggris, bermakna *taking care of one's self* (Seno Joko Suyono, dalam Ampy Kali, "Diskursus Seksualitas Michel Foucault", Maumere: Ledalero, 2013, hal. 64).

untuk mengatur tingkah laku sehari-hari. Tercapainya kondisi tersebut, tidak dipengaruhi oleh faktor di luar individu, melainkan kesadaran dirinya sendiri. Foucault menyatakan bahwa etika tersebut adalah estetika estitensi, yaitu seni mengolah hidup agar proporsional, seni membentuk diri sendiri (Kali, 2013:65).

Adanya etika tersebut, menyebabkan seksualitas masyarakat *Greco-Roman* juga harus berdasar pada *epimeleia heautou*. Sebagai upaya untuk mencapai *epimeleia heautou* dalam seksualitas, masyarakat mengenal istilah *aphrodisia*⁵, sehingga seseorang dapat dikatakan sebagai individu bermoral ketika mereka dapat mengendalikan luapan *aphrodisia* dalam tubuh. Masyarakat yang dipandang memiliki integritas seksualitas adalah mereka yang mampu menempatkan *aphrodisia* sesuai dengan kebutuhan tubuh.

Oleh karena itu, Foucault menyimpulkan bahwa dalam masyarakat *Greco-Roman*, kebenaran akan seksualitas dapat diukur dari pengalaman erotik tubuh dari masing-masing individu. Kenikmatan yang diperoleh individu, tidak memiliki hukum mutlak yang menyebutkan benar atau salah, juga tidak berkaitan dengan kriteria kegunaan, nilai-nilai moralitas, terlebih kebenaran ilmiah. Kenikmatan dapat diartikan oleh masing-masing individu sesuai pengalamannya (Kali, 2013:68-69).

⁵ *Aphrodisia* berasal dari kata *erga* yang berarti kerja dan *aphrodite* yang artinya “keindahan”, “yang indah”, “yang baik”, atau dewi kecantikan yang dipuja masyarakat Yunani dan Romawi. *Aphrodisia* kemudian diartikan sebagai tindakan, gerak, sikap, sentuhan atau kontak yang menimbulkan kenikmatan pada tubuh (Michel Foucault dalam Ampy Kali, “Diskursus Seksualitas Michel Foucault”, Maumere: Ledalero, 2013, hal. 66)

Kedua, periode abad pertengahan, yaitu munculnya dominasi Gereja di Eropa yang menyebabkan perubahan besar terhadap cara pandang seksualitas. Pandangan terhadap seksualitas yang dulunya berdasar pada kenikmatan dari masing-masing individu, bergeser menjadi terbatas oleh hukum baku di luar proses alamiah tubuh. Suyono menyebutkan bahwa Gereja pada masa itu, memiliki kuasa keilahian untuk membentuk model moralitas yang berisikan seperangkat aturan nilai, berwujud kode-kode preskriptif (Kali, 2013:70). Suatu perbuatan tidak bisa disebut benar atau salah hanya berdasar pada kesadaran individu, melainkan diatur oleh kebijakan dari Gereja.

Dapat dikatakan bahwa Gereja pada masa itu, menjadi pengendali moralitas masyarakat, termasuk melarang atau menolak ekspresi seksualitas yang dianggap tidak sesuai. Gereja mengatur penyeragaman perilaku, bahasa, pakaian, hingga ritus pada individu dan masyarakat. Jika pada masa *Greco-Roman*, masyarakatnya tidak terlalu mempermasalahkan adanya Tuhan, berbeda dengan masyarakat abad pertengahan, mereka hidup dengan corak hidup dan pemikiran yang dipengaruhi oleh kepercayaannya terhadap Tuhan.

Melalui pemikiran Plato mengenai tubuh dan jiwa manusia, di mana tubuh merupakan penjara bagi jiwa, Gereja mendapatkan pengaruh yang menyebabkannya secara eksekutif memandang rendah terhadap tubuh. Tubuh dinilai jahat, sumber dosa, dan merupakan bagian dari dunia kegelapan, sedangkan jiwa dianggap sebagai bagian dari keilahian yang harus dikejar dan dipertahankan. Hal tersebut kemudian berdampak pada pandangan terhadap seksualitas, di mana

ekspresi seksualitas dipandang sebagai hal satani, yang harus dimusnahkan dari kehidupan seseorang.

Sebagai upaya untuk membersihkan tubuh dari hal-hal yang berkaitan dengan kenikmatan, Gereja memperkenalkan metode pengakuan dosa. Sebuah metode yang ditetapkan bagi umat Kristen agar terbebas dari dosa dan dapat mendatangkan kebaikan serta keselamatan bagi hidup mereka. Masyarakat dituntut untuk mengakui segala aktivitas seksual mereka yang dianggap menyimpang, seperti onani, masturbasi, dan berbagai ilusi kenikmatan lainnya. Sehingga pada masa itu, masyarakat Eropa disebut sebagai pengaku yang tidak ada duanya (Foucault, 1997: 71).

Fenomena represi tersebut semakin menguat dengan adanya perkembangan kapitalisme dan tatanan borjuasi pada kaum Victorian⁶. Foucault (1997:7) menyebutkan bahwa seksualitas tidak pernah lebih dikekang daripada pada masa borjuasi. Seksualitas menjadi sangat tertutup, dipingit, dirumahtanggakan, dan menjadi sangat jumud. Pembicaraan mengenai seksualitas juga dianggap tabu, vulgar, jorok, dan tidak santun. Seksualitas memiliki tempat dan waktu khusus, yaitu di tempat tidur pada malam hari dan hanya berlaku bagi sepasang orang tua atau pengantin, sedangkan seseorang yang tidak termasuk di dalamnya dan

⁶ Kaum Victorian (*les victoriens*) adalah mereka yang hidup dalam pengaruh dan kendali Ratu Victoria I (1819-1901). Ratu tersebut, tidak hanya mengatur kerajaan saja, melainkan juga tingkah laku rakyatnya, termasuk tingkah laku seksual. Ia menekankan kesantunan puritan bagi masyarakat yang menyebabkan seksualitas dikekang, ditolak, dan dibungkam. Namun, dikarenakan tidak dapat melarang sepenuhnya, ia menyediakan tempat khusus untuk mengekspresikan seksualitas yang dianggapnya ilegal, yaitu di rumah pelacuran dan rumah sakit jiwa (Michel Foucault, *Historie de la Sexualité I: La Volonté de Savoir*, penerjemah Rahayu S. Hidayat, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997, hal. 202)

membicarakan seksualitas dapat dianggap telah melanggar norma (Foucault, 1997:1-2).

Pengamatan yang dilakukan Foucault menunjukkan bahwa terjadinya represi pada masa Victorian adalah untuk memperkuat dominasi kaum borjuis terhadap kaum proletar. Kaum borjuis ingin membedakan seksualitas mereka dengan kaum proletar, sehingga muncullah kontrol yang lebih keras bagi mereka sendiri maupun bagi kaum proletar. Perbedaan dua kelas sosial tersebut, kemudian menghasilkan dua pandangan berbeda akan seksualitas, bagi kaum borjuis seksualitas adalah sarana afirmasi diri, sedangkan bagi kaum proletar seksualitas merupakan sarana kontrol diri (Kali, 2013:76). Gabungan dari orotitas Gereja dan kemunafikan kaum borjuis masa Victorian menyebabkan masyarakat menjadi sangat puritan dan tertutup.

Ketiga, periode modern atau pada awal abad ke-19, di mana seksualitas mulai diilmukan dan menjadi bahan penelitian. Tokoh yang mengawali adalah Sigmund Freud, ia menganalisis masalah berkaitan dengan seksualitas melalui ilmu kedokteran, kejiwaan, dan psikoanalisis. Menyebabkan berubahnya dasar yang menjadi kontrol seksualitas masyarakat, yaitu bukan lagi berdasar alasan ilahiah melainkan berdasar pada alasan ilmiah. Sehingga seksualitas sudah tidak dipandang tabu jika dibahas dalam ranah pengetahuan.

Pada periode ini, memunculkan isu negara dan aparatnya mulai mengatur dan mengendalikan populasi warganya, agar tetap sehat, produktif, dan stabil. Namun pelaksanaannya, pengendalian tersebut menyasar pada kontrol akan

perkawinan, kelahiran, dan hidup setiap individu beserta pasangan dalam setiap wilayah. Hal tersebut kemudian mengubah cara pandang masyarakat akan seksualitas, jika awalnya mereka akan merasa kecewa, malu, dan berdosa ketika mengumbar nafsu seksualitasnya, kini mereka menganggapnya sebagai objek yang perlu dianalisis demi pertumbuhan ekonomi dan politik negaranya.

Menurut Foucault, kontrol terhadap populasi sama dengan kontrol terhadap seksualitas, yang mana masih terikat dengan mekanisme pengakuan dosa pada abad pertengahan, yaitu benar tidaknya aktivitas seksual seseorang bergantung pihak luar bukan bergantung pada diri sendiri. Munculnya keilmuan mengenai seksualitas, kemudian menimbulkan sebuah norma baru yang memaksa seseorang untuk mempercayakan privasi mengenai seksualitasnya kepada ahli. Terdapat suatu kepercayaan, bahwa seseorang hanya bisa menilai aktivitas seksualnya benar atau tidak melalui bantuan orang lain (ahli).

Foucault menyimpulkan tiga hal mengenai pandangan seksualitas pada masa ini. 1) seksualitas bukan lagi hal privasi, melainkan menjadi persoalan publik yang dapat diketahui masyarakat secara gamblang, 2) seksualitas bukan dikenali sebagai isu moral melainkan persoalan administratif, 3) seksualitas pada masa ini menjadi sebuah isu pengawasan dan pengaturan yang ditujukan untuk memaksimalkan sumber daya manusia dalam suatu negara.

Sejarah perkembangan seksualitas tersebut erat kaitannya dengan konsep kekuasaan, yang mekanismenya berlangsung melalui kehadiran secara terus menerus dengan wacana penuh perhatian, ingin tahu, dan merayu. Foucault

menjelaskan bahwa kekuasaan saling berhubungan dengan pengetahuan, sehingga masyarakat yang tergabung dalam relasi kekuasaan dapat menetapkan benar atau salah, baik atau buruk (Kali, 2013:88). Jika pada umumnya kekuasaan diartikan sebagai himpunan lembaga dan perangkat yang menjamin kepatuhan warga negara dalam sebuah negara. Foucault tidak mengartikannya sebagai sebuah upaya penundukkan melalui aturan, sehingga kekuasaan berbeda dari kekerasan (Foucault, 1997: 113). Bagi Foucault, kekuasaan merupakan strategi dan praktik-praktik sosial yang terjadi pada ruang lingkup tertentu, yang di dalamnya terdapat banyak posisi saling berkaitan satu sama lain dan senantiasa mengalami pergeseran.

Sehingga, dapat dikatakan bahwa publik tidak dikontrol melalui kekuasaan yang bersifat fisik, melainkan melalui wacana dan mekanisme berupa prosedur, aturan, tata cara dsb. Kekuasaan tidak bekerja secara langsung melalui adanya raja atau otoritas individu yang mengatur dan memerintah kehidupan masyarakat, melainkan bekerja secara tidak terlihat bahkan tanpa disadari melalui praktik disiplinisasi (penetapan aturan dan berbagai prosedur kegiatan, jadwal, pelaksanaan, dan tujuan kegiatan yang menimbulkan keteraturan). Pendisiplinan tersebut bekerja secara tidak disadari oleh individu, semakin seseorang merasa bebas sesungguhnya semakin mereka masuk dalam kontrol kekuasaan (Eriyanto, 2001:68-70).

Foucault (1997:115) menyebutkan setidaknya terdapat lima asumsi dasar mengenai kekuasaan, diantaranya:

1. Kekuasaan bukanlah sesuatu yang diperoleh, dirampas atau dibagi, bukan juga sesuatu yang digenggam atau dilepaskan. Kekuasaan dapat berjalan berdasar berbagai unsur yang tidak terhitung, dalam permainan hubungan tidak sederajat dan bergerak
2. Hubungan-hubungan kekuasaan dengan berbagai unsur bukanlah berada di posisi luar, tidak berada pada posisi superstruktur, melainkan berada di dalam dan bersifat imanen, serta setiap unsur melakukan peran sesuai bidangnya secara langsung
3. Kekuasaan datang dari bawah, di mana dapat diartikan bahwa dalam asas hubungan kekuasaan, tidak ada pihak yang mendominasi atau pihak yang didominasi
4. Hubungan-hubungan kekuasaan bersifat intensional dan tidak subjektif, tidak ada kekuasaan yang berlaku tanpa memiliki sasaran dan tujuan, namun bukan berarti kekuasaan merupakan pilihan atau keputusan individual
5. Di mana saja terdapat kekuasaan terdapat juga perlawanan, sehingga perlawanan tidak disebut sebagai sesuatu yang berada di luar dari kekuasaan.

Berdasarkan penelitian Foucault terhadap seksualitas masyarakat pada abad pertengahan dan masyarakat modern, ditemukan operasi kekuasaan dan pengetahuan dalam kedua kelompok masyarakat tersebut. Metode pengakuan dosa pada masyarakat Kristen di abad pertengahan, menjadi salah satu contoh beroperasinya kekuasaan-pengetahuan. Pada metode tersebut, masyarakat dipaksa untuk mengaku segala dosa seksualnya (tidak hanya perihal senggama, tetapi juga

sentuhan seksual, permainan mata, kata-kata jorok, dan segala hal yang menjurus) kepada pastor. Setelah semuanya dikatakan, pastor dengan kuasanya akan menilai apakah perbuatan tersebut benar atau salah. Kemampuan pastor untuk menentukan perbuatan seksual yang benar atau salah adalah dikarenakan ia memiliki pengetahuan yang memadai mengenai topik tersebut (Kali, 2013:88).

Lebih lanjut mengenai kontrol yang dilakukan kaum Victorian, juga menunjukkan adanya relasi yang kuat antara kekuasaan dan pengetahuan. Kuasa untuk menetapkan kebenaran mengenai seksualitas dimiliki oleh kaum borjuis, di mana standar kebenaran seksualitas berdasar pada skema prokreasi, yaitu seks yang bertujuan untuk menghasilkan keturunan. Kuasa yang dimiliki kaum borjuis untuk menentukan benar atau salah adalah karena memiliki pengetahuan mengenai kesuksesan negara di masa mendatang (Kali, 2013:90).

Kontrol populasi oleh kaum Victorian, kemudian dilanjutkan oleh masyarakat modern yang bergeser dari ranah legal menuju ranah kesehatan. Standar kebenaran mengenai seksualitas pada masa ini, ditentukan oleh ilmu kesehatan. Peristiwa pergeseran kekuasaan tersebut menunjukkan lemahnya kuasa disatu pihak dan meningkatnya kuasa di pihak lain. Pihak lain tersebut mengatasnamakan pedagogi dan patologi untuk mengatur seksualitas, sehingga seksualitas masuk dalam ranah tatanan pengetahuan yang lebih teoritis (Kali, 2013:91).

Berdasarkan uraian tersebut, kemudian dapat diketahui bahwa strategi kekuasaan melekat pada kehendak untuk mengetahui. Semakin seseorang memiliki pengetahuan akan suatu hal, maka akan semakin memiliki kuasa untuk menentukan

baik-buruk, benar-salah. Kekuasaan-pengetahuan terkonsentrasi dalam kebenaran pernyataan ilmiah, sehingga masyarakat akan berusaha mengatur, mengontrol, dan menyalurkan wacana mereka sesuai dengan tuntutan ilmiah. Oleh karena itu, kekuasaan dan pengetahuan adalah dua hal yang saling berkaitan, tidak ada hubungan kekuasaan tanpa terbentuknya pengetahuan, begitu pula tidak ada pengetahuan yang tidak membentuk kekuasaan (Kali, 2013:91).

Namun, ketika kekuasaan mulai bekerja, ia akan memunculkan berbagai klaim dan pernyataan yang membuat tubuh merespon untuk melawan kekuasaan. Karena ketika kekuasaan berlangsung dalam sebuah tubuh, kekuasaan akan bersifat sangat terbuka terhadap kritik dari tubuh yang berada dalam relasi kuasa tersebut. Sebagaimana asumsi dasar yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa di mana saja terdapat kekuasaan, maka di situ juga terdapat perlawanan. Meskipun terdapat perlawanan, bukan berarti menjadikan lemah kekuasaan, melainkan akan membuatnya menyusun kembali kekuatannya untuk kemudian diterapkan di tempat lain (Foucault, 2017:74-75).

Begitu pula wacana mengenai seksualitas, di dalamnya juga berlangsung sebuah kekuasaan dan perlawanan. Misalnya, fenomena pelarangan masturbasi di Eropa yang berlangsung hingga abad ke-18, hingga memunculkan penyakit yang disebut masturbasi anak-anak. Melalui fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat kekuasaan yang mengontrol dengan cara represif perihal masturbasi, kemudian memunculkan suatu penyakit sebagai bentuk perlawanan. Adanya perlawanan tersebut, kemudian memunculkan respon dari kekuasaan, dengan membentuk kontrol melalui stimulasi (Foucault, 2017:75).

Bentuk baru kontrol kekuasaan tersebut berupa eksploitasi erotisasi yang merujuk pada sisi ekonomis atau dapat juga ideologis, misalnya munculnya produk-produk yang dapat menjadikan tubuh sesuai standar tertentu hingga film-film porno. Kekuasaan membuat standar kesempurnaan untuk tubuh melalui produk-produk tertentu, hingga masyarakat tanpa sadar mengikuti standar tersebut, bahkan ketika terdapat hal yang belum sesuai standar, ia akan berusaha menyesuaikan (Foucault, 2017:75).

Kontrol kekuasaan terhadap seksualitas yang dilakukan melalui komodifikasi, kemudian menjadikan masyarakat memiliki pandangan negatif terhadap seksualitas, misalnya disamakan dengan pornografi hingga tabu untuk dibicarakan. Kondisi tersebut juga memunculkan resistensi atau perlawanan dari orang-orang yang berada dalam relasi kuasa, salah satunya yaitu munculnya pemaknaan melalui berbagai strategi bahwa seksualitas bukanlah hal yang tabu dibicarakan, melainkan penting dan harus diketahui sejak dini. Berdasarkan penjelasan di atas, konsep mengenai kekuasaan pada penelitian ini akan digunakan untuk melihat bagaimana pemaknaan mengenai seksualitas yang dilakukan oleh akun Instagram @tabu.id dan strategi apa yang berjalan di dalamnya.

2.4 *Disciplinary Power* Atas Tubuh Perempuan

Konsep mengenai kuasa disiplin Foucault, menjelaskan bahwa individu merupakan efek dari suatu kekuasaan, yang mana dibuat melalui disiplinisasi. Kuasa disiplin menghasilkan individu dan menjadikannya objek, tujuan, dan instrumen pelaksanaannya. Tubuh selalu menjadi sasaran dari kekuasaan, aktivitas tubuh dikendalikan secara menyeluruh dan terus-menerus hingga menghasilkan

tubuh yang patuh dan bermanfaat (Hoffman, 2013:28). Melalui kekuasaan tubuh dapat dimanipulasi, dibentuk, dilatih, ditundukkan, diubah, dikembangkan, dan digunakan untuk mencapai tujuan tertentu (Foucault, 1995: 136).

Kekuasaan memberlakukan batasan, larangan, atau kewajiban secara ketat kepada tubuh. Pelaksanaannya, kekuasaan menerapkan tiga teknik, pertama yaitu melalui skala kontrol, kekuasaan tidak bekerja secara massal pada sekelompok tubuh, melainkan bekerja secara individual, melatih tubuh dengan paksaan halus, sehingga akan memunculkan gerak tubuh, sikap, dan kekuatan dari masing-masing tubuh individu. Kedua, melalui objek kontrol, kekuasaan bukan lagi menysar perilaku dan bahasa tubuh, melainkan menysar aspek ekonomi, efisiensi perubahan perilaku, dan organisasi internal dari individu. Teknik terakhir, yaitu modalitas, paksaan bekerja secara konstan dan tidak terputus, kekuasaan mementingkan proses dalam membentuk individu, sehingga perlu adanya pengawasan agar pelaksanaannya sesuai perencanaan, dengan mengatur sedekat mungkin antara waktu, ruang, dan gerakan. Teknik-teknik tersebut yang memungkinkan pelaksanaan kontrol terhadap tubuh dilakukan secara cermat, yang kemudian akan menjamin penundukan tubuh, yang kemudian disebut pendisiplinan, pada abad 17 dan 18 pendisiplinan menjadi cara umum dominasi (Foucault, 1995:136).

Pada akhir abad 18, Foucault memperlihatkan adanya operasi kekuasaan melalui praktik disiplinisasi yang dilakukan di militer, pabrik, sekolah, dan rumah sakit. Tubuh manusia masuk ke dalam mesin kekuasaan, yang bekerja dengan memecahnya kemudian merangkai kembali, sebuah anatomi politik dan juga

mekanika kekuasaan. Disiplinisasi mempunyai akibat yang paradoks, ia bekerja dengan cara meningkatkan efisiensi dan menjadikan tubuh individu terlatih bahkan terampil, sekaligus meningkatkan mekanisme relasi kekuasaan (membentuk tubuh yang termanipulasi atau jinak) (Foucault, 1995:136-137). Mengenai bagaimana kuasa disiplin dapat terus berjalan, Foucault menghubungkannya dengan tiga elemen, yaitu pengamatan hierarkis (*hierarchical observation*), normalisasi (*normalizing judgement*), dan pemeriksaan (*examination*) (Foucault, 1995:170-194).

Elemen disiplinisasi diawali dengan sebuah pengamatan (*hierarchical observation*) yang menempatkan individu ke dalam ruang-ruang. Pengamatan dilakukan dengan menutup ruang yang berbeda dari ruang lain menggunakan dinding atau gerbang, yang memiliki fungsi khusus untuk membuatnya bermanfaat dan nantinya ruang tersebut akan diisi oleh individu-individu yang sesuai dengan fungsi ruangan tersebut. Melalui bangunan tersebut, individu akan diubah, diberikan pegangan untuk berperilaku, dan bertindak. Misalnya, pasien di rumah sakit akan ditempatkan pada ruang sesuai dengan klasifikasi tertentu (penyakit), dan siswa di sekolah dikelompokkan dalam kelas atau konsentrasi tertentu.

Dalam disiplinisasi, pengamatan saja belum cukup memberikan efek, maka diperlukan penilaian, sehingga untuk melanjutkan pelaksanaannya, diterapkanlah normalisasi (*normalizing judgement*). Melalui sebuah norma, kemudian muncul standar perilaku yang memungkinkan untuk menilai bentuk perilaku sebagai sesuatu yang “normal” atau “abnormal”. Adanya norma kemudian menjadi alat untuk menyeragamkan perbedaan-perbedaan yang ada pada setiap individu. Norma

juga menentukan sosok “normal” yang dipaksakan untuk diikuti oleh sosok “abnormal”. Normalisasi kemudian memunculkan hukuman-imbalan bagi tubuh, sehingga tubuh yang “abnormal” atau menyimpang dari “normal” akan terus menerima hukuman dan pengawasan yang ketat.

Pemeriksaan (*examination*) adalah gabungan dari pengamatan dan normalisasi atau disebut sebagai normalisasi tatapan (*gaze*). Pemeriksaan akan membentuk sebuah pengetahuan akan disiplinisasi, untuk memunculkan sebuah model ideal bagi kebenaran. Proses yang terjadi adalah melatih, mengoreksi, menormalkan, dan mengeluarkan (bagi mereka yang dihukum). Pelatihan seakan menjadi sebuah keharusan bagi tubuh. Misalnya, siswa yang diharuskan mematuhi peraturan sekolah, mengikuti jadwal pelajaran yang telah ditetapkan, dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Praktik tersebut seperti latihan yang berulang secara terus-menerus dan mempersempit kesempatan bagi siswa untuk mempertanyakan mengapa mereka harus melakukan praktik disiplin tersebut, sehingga menjadikan hal itu sebagai suatu kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan (Christiani, 2015:20).

Konsep ini akan berpengaruh terhadap bagaimana tubuh perempuan saat ini terus ditundukkan melalui berbagai cara. Oleh karena itu, *disciplinary power* atau kuasa disiplin dalam penelitian ini akan digunakan untuk melihat cara kekuasaan beroperasi menampilkan seksualitas perempuan oleh pihak yang melakukan resistensi.

2.5 Konstruksi Sosial Seksualitas Perempuan

Baik pada laki-laki maupun perempuan, seksualitas merupakan sesuatu yang terkandung dalam diri individu mengenai tubuh dan kenikmatan seksual. Oleh karena itu, seksualitas perempuan tidak hanya terbatas pada vagina dan payudara saja, melainkan mencakup keseluruhan tubuhnya, termasuk pikiran dan perasaannya. Setiap perempuan, memiliki hak penuh atas tubuhnya, sebagaimana manusia lainnya, perempuan berhak akan kesehatan, kenikmatan tubuhnya, berhak untuk mengapresiasi dan mengekspresikan tubuhnya sendiri (Muhammad; dkk, 2011:14).

Tubuh perempuan bukanlah hal yang tabu, melainkan hal positif. Akar permasalahannya adalah masih terdapat banyak ketimpangan dalam nilai-nilai yang dianut masyarakat. Penyebabnya, nilai-nilai tersebut dibangun atas dasar asumsi laki-laki, sehingga memunculkan berbagai stereotip yang tidak menguntungkan mengenai tubuh perempuan. Kemampuan biologis perempuan (menstruasi, kehamilan, melahirkan, menyusui) menjadi alasan untuk menganggap tubuh perempuan sebagai sesuatu yang berbahaya dan tidak stabil, sehingga membutuhkan perhatian, aturan, kontrol, dan pengawasan (Muhammad; dkk, 2011:14-15).

Akibatnya, muncul nilai-nilai yang mendiskreditkan perempuan, seperti pandangan bahwa tubuh perempuan harus ditutup rapat untuk menghindari perkosaan, perempuan dilarang keluar malam dan dilarang berjalan sendiri tanpa ditemani laki-laki yang masih memiliki ikatan darah. Hal tersebut kemudian

dilegitimasi oleh agama sehingga menyebabkan kerugian bagi kaum perempuan dan cenderung berpihak pada kaum laki-laki (Muhammad; dkk, 2011:15).

Di balik tubuh perempuan, terkandung banyak kepentingan, seperti kepentingan politik, ekonomi, budaya, dan agama. Salah satunya adalah ketika tubuh-tubuh perempuan yang disebut “ideal” kemudian diperdagangkan sebagai komoditas, melalui iklan, media, industri kosmetik, dan masih banyak lainnya. Tubuh perempuan juga merupakan arena pertarungan budaya atau tradisi, di mana terdapat beberapa tradisi yang mengharuskan perempuan melakukan hal atas nama tradisi (Ida, 2019:17).

Pada sebagian besar masyarakat, seksualitas perempuan masih menjadi topik pembahasan yang sangat tertutup (bukan merupakan topik yang sering masuk dalam percakapan perempuan) dan tidak pernah dibicarakan dengan orang luar. Sehingga para perempuan tidak pernah merasa aneh dengan seksualitas mereka, meskipun ada masalah mereka akan cenderung menyembunyikannya, dikarenakan seksualitas yang masih dianggap sebagai persoalan rahasia (Ida, 2019:21).

Persoalan mengenai orgasme perempuan, *same-sex eroticism* atau oritisisme perempuan terhadap tubuh perempuan lain, dan seks di luar kondisi reproduksi seringkali terdistorsi dan mengalami politisasi terkait dengan wacana fungsi seksual dan disfungsi seksual perempuan. Terlebih, adanya anggapan untuk membatasi perempuan dari berbagai persoalan disfungsi seksual yang tidak sehat, termasuk keinginan seksual perempuan, maka seksualitas perempuan harus dikontrol (Ida, 2019:18).

Konsep ini akan digunakan untuk melihat apakah dalam menyampaikan pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi khususnya untuk perempuan yang dilakukan akun Instagram @tabu.id masih terpengaruh oleh konstruksi sosial yang masih berkembang dalam masyarakat hingga saat ini atau benar-benar memberikan pemahaman baru kepada masyarakat mengenai seksualitas perempuan.

2.6 Wacana dalam Media

Menurut KBBI, wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato atau khotbah. Sedangkan menurut Hawthorn, wacana adalah komunikasi linguistik atau dapat dilihat sebagai transaksi antara komunikator dan komunikan, sebagai aktivitas interpersonal yang ditentukan oleh tujuan sosialnya. Teks merupakan komunikasi linguistik (baik lisan maupun tulisan) dilihat sebagai pesan yang dikodekan dalam audio maupun visual (Mills, 1992:6).

Bagi Foucault, pemahaman mengenai wacana tidak hanya sekedar sekelompok tanda-tanda atau sekumpulan teks saja, melainkan sesuatu yang menghasilkan sesuatu yang lain, baik itu ucapan, konsep, maupun efek. Sebuah wacana dapat diketahui karena secara sistematis suatu ide, pendapat, konsep, cara berpikir, dan berperilaku dibentuk dalam konteks tertentu, sehingga dapat memengaruhi cara berpikir dan berperilaku. Kaitannya dengan pengertian bahwa wacana memiliki suatu efek, kemudian penting untuk memperhatikan faktor-faktor seperti kebenaran, kekuasaan, dan pengetahuan yang menyebabkan wacana dapat berpengaruh (Mills, 1997:17-18).

Ketiga faktor yang meliputi kebenaran, kekuasaan, dan pengetahuan memiliki hubungan timbal balik dengan wacana. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tidak ada pengetahuan tanpa kekuasaan dan tidak ada kekuasaan jika tidak ada pengetahuan. Oleh karena itu, untuk mengetahui suatu kekuasaan, maka diperlukan penelitian akan produksi suatu pengetahuan yang menjadi dasar bagi kekuasaan tersebut. Hal tersebut dikarenakan setiap proses penyusunan dan perwujudan kekuasaan selalu memerlukan pengetahuan dan wacana tertentu, sehingga suatu wacana akan menghasilkan kebenaran dan suatu pengetahuan akan menghasilkan efek kuasa (Eriyanto, 2001:66).

Kebenaran bukanlah sebuah konsep yang abstrak, akan tetapi sebuah konsep yang diproduksi oleh kekuasaan, dengan cara memengaruhi khalayak akan sesuatu yang dianggap sebagai benar dalam sebuah relasi kuasa. Setiap kekuasaan akan menghasilkan kebenaran yang disebarkan melalui sebuah wacana yang dibentuk oleh kekuasaan. Simbol yang dihasilkan oleh wacana berupa bahasa, moralitas, hukum, dan lainnya, tidak hanya merujuk pada sesuatu melainkan juga turut menghasilkan perilaku, nilai-nilai, dan ideologi. Kekuasaan mengatur kehidupan melalui pemberian definisi dan melakukan regulasi, bukan melalui represi, adanya banyak regulasi tersebut akan memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memilah, mengklasifikasikan, dan menggolongkan mana hal yang benar dan mana yang tidak. Sehingga dapat dikatakan bahwa, hubungan seseorang dengan realitas diatur dengan berbagai wacana, yang kemudian menentukan bagaimana seseorang harus bertindak, membentuk kepercayaan-kepercayaan, konsep, dan ide-ide yang dianut (Eriyanto, 2001:71-72).

Seperti halnya wacana mengenai seksualitas, persepsi mayoritas masyarakat menyebutkan bahwa seksualitas merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan, hal tersebut dikarenakan seksualitas selalu dikaitkan dengan pornografi. Media massa yang menjadi alat menyebarkan wacana, sebagian besar memberikan pemahaman terkait seksualitas dengan cara mengeksploitasinya. Banyak dari media yang memanfaatkan pandangan masyarakat mengenai seksualitas untuk meraup keuntungan, bukan ditujukan untuk mengedukasi. Sehingga masyarakat terus berada dalam pemahaman bahwa seksualitas adalah tabu, dan memberikan pendidikan seksualitas kepada anak sama dengan memperlihatkan pornografi.

Kemudian sebuah perlawanan muncul, melalui media baru salah satunya Instagram, digunakan untuk menyebarkan wacana mengenai seksualitas dengan pemahaman yang berbeda dari sebelumnya. Hal tersebut memunculkan wacana baru mengenai seksualitas, di mana seksualitas dimaknai sebagai sesuatu yang penting untuk diketahui, diajarkan kepada anak sesuai dengan umurnya, dan bukan lagi hal tabu dikarenakan berkaitan dengan pornografi. Akun Instagram yang menjadi objek dalam penelitian ini, memiliki fokus untuk memberikan pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi. Sehingga konsep mengenai wacana dalam media akan digunakan untuk mengetahui produksi dibalik unggahan @tabu.id sehingga menyebabkan wacana dapat memberikan efek.

2.7 Kontribusi Instagram dalam Menyebarkan Wacana

Instagram atau biasa dikenal dengan IG merupakan aplikasi berbagi foto dan video, yang juga memungkinkan penggunanya untuk mengambil foto serta video secara langsung melalui aplikasi tersebut. Para pengguna juga dapat

menerapkan filter untuk mempercantik foto mereka dan membagikannya melalui berbagai media sosial termasuk Instagram itu sendiri. Selain dapat membagikan momen dalam foto maupun video, sesama pengguna juga dapat berhubungan dengan cara saling mengikuti akun mereka, saling berinteraksi dengan saling menyukai dan memberikan komentar pada foto atau video yang mereka bagikan (Frommer, 2010).

Nama Instagram sendiri, merupakan rangkuman dari keseluruhan fungsi yang ada dalam aplikasi tersebut. “Insta” berasal dari kata “instan” sebagaimana kamera polaroid (dahulu disebut foto instan), Instagram juga dapat membagikan foto secara instan. Sedangkan kata “gram” berasal dari kata “telegram” yang secara cepat memberikan informasi kepada orang lain, Instagram dapat membagikan momen secara cepat, sehingga arus informasi juga berjalan cepat.

Kemudahan yang ditawarkan oleh Instagram, menjadikan para pengguna memanfaatkannya untuk berbagai kepentingan, diantaranya sebagai media promosi, membangun identitas diri atau produk (*branding*), mempersuasi orang lain, hingga dimanfaatkan sebagai media untuk merepresentasikan sesuatu (Gumilar, 2015:77; Putri, 2016:80; Mauludy, 2018:117). Misalnya, pemanfaatan Instagram oleh berbagai pihak (pemimpin dunia, selebriti, politisi, organisasi-organisasi yang mendorong terwujudnya kesetaraan gender) untuk menyebarkan nilai kesetaraan gender bagi perempuan. Berdasarkan hasil penelitian dari (Rasita, 2017:118-122) Instagram dapat berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan nilai kesetaraan gender, sehingga semua orang dapat turut serta menyebarkannya, tidak hanya mengandalkan diplomasi pemimpin negara dalam sebuah konferensi atau

melalui media massa. Meskipun belum bekerja secara maksimal, namun Instagram sudah bekerja dengan baik dan dapat menjadi alternatif bagi semua orang untuk menyebarkan nilai kesetaraan gender.

Hal tersebut kemudian dapat menjadi ruang publik bagi masyarakat dan dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk menyampaikan pandangannya terkait suatu hal. Jika selama ini, nilai-nilai yang disebarkan oleh media massa adalah nilai-nilai yang dianut kelompok dominan (Muslim, 2013:80), maka dengan adanya Instagram, dapat menjadi fasilitas bagi kelompok yang termarginalkan untuk turut menyampaikan pandangannya. Konsep tersebut akan digunakan untuk mengetahui bagaimana Instagram dimanfaatkan oleh @tabu.id untuk menyampaikan pemaknaan mengenai seksualitas perempuan.

2.8 Ekologi Media

Konsep ekologi media merupakan sebuah istilah mengenai media komunikasi yang meminjam istilah dari ilmu biologi, yaitu ilmu mengenai spesies, populasi, komunitas, dan ekosistem. Sedangkan istilah ekologi dalam ranah media adalah ilmu yang berkaitan dengan lingkungan, struktur, konten, dan dampak media terhadap manusia. Neil Postman sebagai orang pertama yang menyebut ekologi media sebagai studi mengenai media sebagai lingkungan menjelaskan bahwa fokus utama ekologi media adalah bagaimana media komunikasi dapat memengaruhi persepsi, pemahaman, perasaan, dan nilai manusia, serta bagaimana interaksi seseorang dengan media dapat memfasilitasi atau menghambat peluang seseorang untuk bertahan hidup (Nugroho, 2020: 136-137).

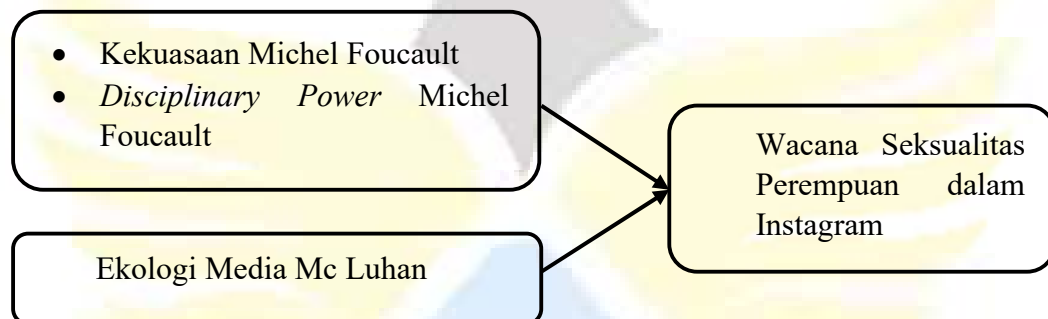
Sedangkan menurut Robert K. Logan menyebutkan bahwa ekologi media sama seperti ekosistem dalam ilmu biologi, yaitu sebuah sistem yang terdiri dari manusia, media, dan teknologi saling berinteraksi dan berkomunikasi. Logan menambahkan bahasa sebagai jembatan untuk mengekspresikan dan mengkode proses komunikasi. Bahasa dan teknologi memediasi dan menciptakan lingkungan seperti media, sehingga ekologi media tidak hanya terbatas pada media komunikasi dalam artian sempit, melainkan juga harus mencakup teknologi, bahasa, dan interaksi di antara ketiganya, yang bersama-sama membentuk ekosistem media (Nugroho, 2020:138).

Tokoh lain yang juga membahas mengenai ekologi media adalah Marshal McLuhan, McLuhan menyatakan bahwa ekologi media merupakan studi tentang bagaimana media dan proses komunikasi memengaruhi persepsi, perasaan, emosi dan nilai seseorang (West & Lynn, 2010: 429). Ekologi media berpusat pada prinsip bahwa kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari pengaruh teknologi, karena adanya kehadiran teknologi media turut serta membentuk kehidupan manusia. McLuhan menyebukan tiga asumsi dasar dari ekologi media diantaranya:

- a. Media memengaruhi setiap perbuatan dan tindakan masyarakat (*media infuse every act and action in society*)
- b. Media memperbaiki persepsi dan mengorganisir pengalaman masyarakat (*media fix our perceptions and organize our experience*)
- c. Media menyatukan seluruh dunia (*media tie the world together*)

Konsep mengenai ekologi media ini, akan diambil asumsi keduanya saja, yaitu media memperbaiki persepsi dan mengorganisir pengalaman masyarakat. Media yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Instagram, khususnya akun Instagram @tabu.id yang berfokus untuk memberikan edukasi mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi. Selama ini, masyarakat memandang seksualitas sebagai hal yang tabu dibicarakan, namun melalui media Instagram, disampaikan bahwa seksualitas bukanlah hal tabu. Sehingga dapat dikatakan bahwa melalui Instagram, persepsi masyarakat mengenai seksualitas akan diperbaiki dan pengalaman seksualitas masyarakat yang belum sesuai dapat diorganisir menjadi lebih baik.

2.9 Kerangka Berpikir



Gambar 4. Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan Penulis

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan analisis wacana kritis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif, cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Temuan pada tipe penelitian ini, tidak didapat melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain, melainkan melalui pengumpulan data dari latar alami dengan menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci dan bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual (Sugiarto, 2015:8). Pengertian tersebut didukung penjelasan dari Mamik (2015:3) yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia apa adanya, bukan dunia yang seharusnya.

Sedangkan penelitian kualitatif menurut Creswell adalah sebuah pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Pada tipe penelitian ini, data didapatkan melalui wawancara yang dilakukan kepada partisipan, dan biasanya data yang didapatkan akan berbentuk kata maupun teks (Raco, 2010:7). Menurut Sarwono (2016:194) sasaran utama dalam penelitian kualitatif adalah manusia, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya penelitian terhadap sasaran lain, karena pada dasarnya sasaran penelitian kualitatif adalah manusia dengan segala kebudayaan dan kegiatannya. Contoh dari sasaran lain dalam penelitian ini dapat berupa kejadian, sejarah, benda berupa foto, artefak, peninggalan-peninggalan peradaban kuno dan sebagainya.

Menurut Sarwono (2006:194) penelitian kualitatif dapat digunakan apabila peneliti ingin:

1. Memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan
2. Mendeskripsikan latar dan interaksi partisipan
3. Melakukan eksplorasi untuk mengidentifikasi informasi baru
4. Memahami keadaan yang terbatas dan ingin mengetahui secara mendalam dan rinci
5. Menjelaskan fenomena untuk menghasilkan teori baru.

Sedangkan pendekatan analisa wacana kritis, yang merupakan salah satu bentuk analisis wacana, yaitu analisis mengenai bahasa dalam teks. Analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis*, kemudian akan disebut CDA digunakan untuk menganalisis bahasa yang tidak hanya dilihat melalui aspek kebahasaan saja melainkan juga keterhubungannya dengan konteks. Konteks yang dimaksud dapat dipahami bahwa bahasa dapat digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk juga praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001:7)

CDA menekankan susunan kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Sehingga, CDA tidak menganggap individu sebagai subjek netral yang dapat memaknai secara bebas sesuai dengan pemikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang terdapat dalam masyarakat. Bahasa juga tidak dianggap sebagai medium netral yang berada di luar diri pembicara, melainkan sebagai representasi yang memiliki peran dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema, wacana tertentu, termasuk strategi-strategi

di dalamnya. Oleh karena itu, CDA digunakan untuk membongkar kuasa yang ada pada setiap proses bahasa: batasan-batasan yang dapat diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang seharusnya digunakan, dan topik apa yang dibicarakan. Pandangan tersebut kemudian menjadikan CDA memandang bahasa sebagai sesuatu yang selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat (Eriyanto, 2001:6).

Melalui pendekatan CDA, peneliti akan membongkar bagaimana kekuasaan beroperasi dan bagaimana kekuasaan dioperasikan dalam konten akun Instagram @tabu.id. Batasan-batasan apa yang dibangun akun tersebut dalam memproduksi konten mengenai seksualitas perempuan dan perspektif apa yang digunakan dalam penyampaianya. Selain dari aspek produksi, CDA juga akan digunakan untuk mengetahui pemaknaan dari audiens atas konten akun Instagram @tabu.id.

Oleh karena itu, untuk dapat mencapai tujuan dari penelitian ini, yaitu memahami wacana seksualitas perempuan yang ditampilkan oleh akun Instagram @tabu.id, maka peneliti akan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan melakukan eksplorasi pada konten dan komentar pada akun Instagram @tabu.id, khususnya konten yang membahas mengenai seksualitas perempuan dan akan memberikan informasi baru dari hasil eksplorasi tersebut. Selain itu, penelitian ini akan mendeskripsikan latar dari produsen konten dan bagaimana para penikmatnya menanggapi.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran pada penelitian ini adalah akun Instagram @tabu.id, yang mana memiliki fokus untuk memberikan pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi bagi anak muda Indonesia. Unit analisisnya adalah komentar atas konten akun tersebut, khususnya yang membahas mengenai vagina, vulva, selaput dara, dan keperawanan. Analisis wacana Sara Mills, menganggap penting audiens, sehingga *feedback* yang diberikan pada kolom komentar akun @tabu.id dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana wacana mengenai seksualitas perempuan disampaikan produsen dan dipahami oleh audiens.

Informan akan dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:218). Pada penelitian ini, pemilihan informan akan didasarkan pada beberapa kriteria, dengan urutan sebagai berikut:

1. Memberikan komentar pada konten @tabu.id yang membahas mengenai vagina, vulva, selaput dara, dan keperawanan
2. Mengikuti akun Instagram @tabu.id
3. Perempuan atau laki-laki

Peneliti juga menambahkan pengelola atau pendiri akun @tabu.id sebagai informan pendukung dalam penelitian ini.

3.3 Sumber Data

Menurut Sarwono (2006:209) data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif bukanlah angka, sehingga jika dilihat berdasarkan jenisnya, terdapat dua jenis data kualitatif yaitu data primer dan data sekunder.

3.3.1 Sumber Data Primer

Sumber data yang berasal dari hasil wawancara yang dilakukan kepada partisipan, sumber data ini dapat berupa rekaman atau catatan (Sarwono, 2006:209). Pada penelitian ini, sumber data primer akan didapatkan melalui analisis wacana kritis terhadap konten akun Instagram @tabu.id dan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada *followers* akun tersebut yang dipilih setelah observasi.

3.3.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data berupa data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh peneliti melalui membaca, melihat, atau mendengarkan. Beberapa data yang termasuk di dalamnya seperti: 1) data berbentuk teks: dokumen, pengumuman, surat-surat, spanduk; 2) data berbentuk gambar: foto, animasi, *billboard*; 3) data berbentuk suara: hasil rekaman kaset; 4) kombinasi teks, gambar, dan suara: film, video, iklan di televisi, dan sebagainya. Pada dasarnya data kualitatif dapat berbentuk apa saja, seperti kejadian atau gejala yang tidak menggambarkan hitungan, angka, atau kuantitas dan data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya (Sarwono, 2006:209-210). Penelitian ini, akan menggunakan konten dari akun Instagram @tabu.id yang membahas mengenai vagina, vulva, selaput dara dan keperawanan, baik itu berupa gambar, animasi, foto, video, maupun teks sebagai sumber data sekunder.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013:225) teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui empat cara, diantaranya observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Namun, pada penelitian ini, hanya akan menggunakan tiga teknik, yaitu observasi partisipasi pasif, *indepth interview*, dan dokumentasi.

1. Observasi Partisipasi Pasif

Stainback menjelaskan bahwa dalam observasi partisipatif, peneliti akan mengamati apa yang dilakukan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Hasil dari kegiatan tersebut, yang nantinya akan digunakan sebagai sumber data penelitian, sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui makna dari setiap perilaku yang terlihat (Sugiyono, 2013:227).

Salah satu bentuk observasi partisipatif adalah partisipasi pasif, yaitu observasi yang dilakukan dengan mendatangi tempat kegiatan subjek yang diamati, namun tidak ikut serta dalam kegiatannya. Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara memilah dan mengelompokkan konten dari akun @tabu.id yang membahas mengenai vagina, vulva, selaput dara, dan keperawanan untuk kemudian dianalisis berdasarkan penjelasan Mills untuk mengetahui bagaimana seksualitas perempuan ditampilkan, pembacaan dominan serta menentukan siapa yang menjadi subjek serta objek dalam konten tersebut. Observasi juga dilakukan terhadap komentar-

komentar pada konten tersebut, untuk mendapatkan beberapa informan, yang kemudian akan dilanjutkan dengan *indepth interview*.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Esterberg menjelaskan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, yang hasilnya dapat digunakan untuk mengonstruksikan makna dalam suatu topik. Stainback mengemukakan bahwa dengan dilakukannya wawancara, peneliti dapat mengetahui hal-hal lebih mendalam mengenai bagaimana partisipan melakukan interpretasi terhadap situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal tersebut tidak dapat ditemukan melalui observasi. (Sugiyono, 2013: 231-232).

Wawancara mendalam merupakan salah satu jenis wawancara yang bertujuan untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, dengan mengajak informan bertukar pendapat dan ide. Setelah melakukan observasi, peneliti akan memilih beberapa informan berdasarkan pada kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian dilanjutkan dengan *indepth interview* untuk mengetahui posisi pembaca dalam teks dan pemaknaan yang muncul atas wacana seksualitas pada akun tersebut.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumen-dokumen, seperti catatan peristiwa yang telah berlalu, berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Teknik ini merupakan pelengkap dari observasi dan

wawancara dalam penelitian kualitatif, karena hasil dari kedua teknik tersebut akan menjadi lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung oleh beberapa dokumen seperti sejarah pribadi kehidupan pada beberapa masa, autobiografi, foto, karya tulis akademik, dan seni yang telah ada (Sugiyono, 2013:240). Beberapa dokumen yang akan digunakan untuk melengkapi observasi dan wawancara pada penelitian ini diantaranya, transkrip wawancara, tangkapan layar komentar pada konten akun @tabu.id dan tangkapan layar konten.

3.5 Teknik Analisis Data

Bogdan menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain secara sistematis, sehingga mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dapat dilakukan dengan cara mengorganisir, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih data penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat disampaikan kepada orang lain (Sugiyono, 2013:244).

Penelitian ini akan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills dalam menganalisis data penelitian. Gagasan Sara Mills mengenai analisis wacana berfokus pada, bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam media, posisi yang dimaksud adalah siapa yang menjadi subjek pencerita dan siapakah objek penceritaan, akan memengaruhi bagaimana struktur teks dan makna aktor dalam teks. Selain memfokuskan pada posisi aktor, Sara Mills juga memperhatikan bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam sebuah teks. Bagaimana

pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks serta bagaimana cara penceritaan akan menentukan pembaca ke dalam suatu posisi yang memengaruhi pemahaman terhadap teks (Eriyanto, 2001:200).

a. Posisi: Subjek-Objek

Sebagaimana analisis wacana pada umumnya, Sara Mills juga menjadikan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Mengenai bagaimana satu pihak, orang, kelompok, gagasan, atau peristiwa ditampilkan melalui cara tertentu dalam suatu wacana media, akan memengaruhi pemaknaan khalayak. Melalui analisis wacana Sara Mills, pusat perhatiannya adalah mengenai bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa ditempatkan dalam suatu teks. Sehingga posisi-posisi tersebut yang akan menentukan bentuk teks yang akan dikonsumsi khalayak. Posisi yang dimaksud adalah mengenai siapakah aktor yang menjadi subjek yang mendefinisikan dan melakukan penceritaan dan siapa aktor yang ditampilkan sebagai objek, yaitu pihak yang didefinisikan digambarkan oleh orang lain (Eriyanto, 2001:201-202).

Misalnya, seorang aktor dengan posisi tinggi ditampilkan dalam sebuah teks, aktor tersebut akan memengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain ditampilkan. Mills menjelaskan bahwa sejatinya setiap aktor memiliki kesempatan yang sama untuk menggambarkan, dirinya, tindakannya, dan memandang atau menilai dunia. Artinya, setiap aktor memiliki kesempatan untuk menjadi subjek atas dirinya sendiri, menceritakan dirinya sendiri, dan mempunyai kemungkinan untuk menyampaikan gambaran dunia berdasarkan persepsinya.

Namun, kenyataannya tidaklah demikian, setiap orang tidak memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan hal tersebut dengan berbagai sebab. Akibatnya, ada pihak yang dapat berposisi sebagai subjek, tetapi ada pihak lain yang hanya berposisi sebagai objek. Dia bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya dalam teks media, melainkan kehadiran dan representasi mereka dihadirkan dan ditampilkan oleh aktor lain (Eriyanto, 2001:201).

b. Posisi Pembaca

Sara Mills memiliki pandangan bahwa posisi pembaca dalam suatu teks sangatlah penting, karena teks merupakan suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Penulis bukan lagi dianggap sebagai pihak yang dapat mengontrol teks secara sewenang-wenang, dalam menulis, dia akan mempertimbangkan apa yang disukai pembaca, karakteristik pembacanya, siapakah pembacanya, dan sebagainya. Kepada siapa suatu teks akan disampaikan, dapat memengaruhi topik yang akan disampaikan dan gaya penulisannya. Sehingga, penulis tidak memiliki otonomi besar, karena selalu berhadapan dengan pembaca atau khalayak yang dihadapinya. Khalayak tidak dianggap sebagai penerima teks semata, melainkan juga terlibat dalam melakukan pemaknaan, mengingat suatu teks tidak hanya berhubungan dengan faktor produksi namun juga resepsi (Eriyanto, 2001:204).

Penjelasan Mills mengenai posisi pembaca didasarkan pada teori ideologi Althusser, yaitu tentang interpelasi dan kesadaran. Gagasan mengenai interpelasi berhubungan dengan bagaimana individu ditempatkan sebagai subjek, individu disadarkan mengenai posisinya dalam masyarakat, yaitu menjadi subjek dalam dua

dunia: subjek bagi dirinya sendiri dan subjek dari negara atau kekuasaan. Subjek dan pengakuan akan posisi tersebut, dihubungkan secara imajiner dengan hubungan individu dengan keseluruhan produksi makna dalam masyarakat. Sedangkan gagasan mengenai kesadaran berkaitan dengan penerimaan individu tentang posisi-posisi yang diterimanya sebagai suatu kesadaran, kenyataan, dan kebenaran (Eriyanto, 2001:206-207).

Gagasan tersebut kemudian digunakan untuk menganalisis teks berkaitan dengan bagaimana pembaca diposisikan dalam suatu teks, bagaimana penulis memosisikan pembaca dalam subjek tertentu pada keseluruhan teks. Penempatan posisi pembaca, akan berkaitan dengan penyapaan atau penyebutan pembaca dalam teks. Misalnya penggunaan kata ganti “saya, Anda, kami, atau kita” dalam teks media, dapat menempatkan pembaca sebagai bagian tidak terpisahkan dari keseluruhan teks. Pada saat bersamaan, tidak hanya pembaca yang merasa kehadirannya diperhitungkan, melainkan juga ketika penulis memproduksi teks tersebut akan memperhatikan keberadaan pembaca. Sehingga dapat digunakan untuk menarik dukungan, menekankan, untuk menarik simpati atau meyakinkan pembaca (Eriyanto, 2001:204-207).

Berbagai posisi yang ditempatkan kepada pembaca, Mills memusatkan perhatiannya pada gender dan posisi pembaca. Melihat dari banyak kasus, laki-laki dan perempuan memiliki persepsi berbeda ketika membaca suatu teks, mereka juga berbeda dalam menempatkan posisinya dalam teks. Pertama, bagaimana pembacaan dominan (*dominant reading*) atas suatu teks, apakah teks tersebut ditujukan untuk pembaca laki-laki atau pembaca perempuan. Misalnya, suatu teks

mengambil sudut pandang perempuan dengan gaya penceritaan orang pertama “saya”, dengan begitu secara tidak langsung, penulis menempatkan dan memandang khalayak sebagai perempuan. Kedua, bagaimana teks tersebut ditafsirkan oleh pembaca. Meskipun pada sebuah teks secara dominan dapat dibaca dan ditujukan kepada khalayak perempuan, namun bisa saja pembaca perempuan lebih memilih untuk memposisikan dirinya pada posisi laki-laki, begitu juga sebaliknya (Eriyanto, 2001:209-210).

Tabel 2. Kerangka Analisis Wacana Sara Mills

Sumber: Eriyanto, 2001:211

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek	• Bagaimana peristiwa dilihat • Dari kacamata siapa peristiwa tersebut dilihat • Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek (yang diceritakan) • Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya dan gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.
Posisi Penulis-Pembaca	• Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks • Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan • Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Beberapa tahapan analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini diantaranya:

1. Konten mengenai vagina, vulva, selaput dara, dan keperawanan dalam akun Instagram @tabu.id yang telah dikelompokkan, kemudian akan dibedah berdasarkan gambar, dan teks dalam sebuah tabel.

Tabel 3. Analisis Konten @tabu.id

Sumber: Olahan Penulis

Konten (urutan <i>slide</i> dibaca horizontal dari kiri ke kanan)	
	
Caption	Analisis

2. Data yang telah disusun, kemudian dianalisis menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills untuk mengetahui bagaimana seksualitas perempuan ditampilkan, menentukan pembacaan dominan dan menentukan siapa yang menjadi objek serta subjek.

3. Hasil wawancara dipilah untuk diambil beberapa yang sesuai dengan masalah penelitian dan diinterpretasikan, kemudian disajikan dalam sebuah tabel.

Tabel 4. Analisis Hasil Wawancara

Sumber: Olahan Penulis

No	Pertanyaan	Jawaban

4. Interpretasi terhadap hasil wawancara akan digunakan untuk mengetahui posisi pembaca dalam teks dan pemaknaan yang dilakukan informan terhadap konten @tabu.id.
5. Melalui rangkaian proses analisis tersebut kemudian akan ditarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan hasil dari penelitian tersebut akan dilaporkan.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data atau informasi daripada sikap dan jumlah orang. Keabsahan data juga disebut sebagai persamaan dari uji validitas dan reliabilitas pada penelitian kuantitatif, yang mana uji tersebut diujikan kepada instrumen penelitian, sedangkan bagi penelitian kualitatif uji keabsahan dilakukan kepada data yang diperoleh. Sehingga suatu data dapat dikatakan valid, apabila tidak terdapat perbedaan antara apa yang disampaikan oleh peneliti dengan apa yang benar-benar terjadi pada subjek yang diteliti (Fitrah & Luthfiyah, 2017:92-93). Sugiyono (2013:270) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif terdapat empat teknik menguji keabsahan data, diantaranya uji kredibilitas (*credibility*); uji keteralihan

(*transferability*); uji reliabilitas (*dependability*); dan uji kesesuaian (*conformability*).

Penelitian ini, akan menggunakan uji kredibilitas melalui triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data. Menurut Moleong, pada penelitian kualitatif, peneliti merupakan bagian dari instrumen penelitian, sehingga besar kemungkinannya terjadi *going native* atau dapat menimbulkan bias dalam pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya hal tersebut, diperlukan adanya pengujian kredibilitas data. Sudaryanto menjelaskan bahwa kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kebenaran data dengan cara mengkonfirmasi data yang diperoleh terhadap subjek penelitian. Upaya tersebut, ditujukan agar dapat membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti, sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan dan memang benar terjadi pada subjek penelitian (Zidny, 2013:75).

Wiersma menjelaskan bahwa triangulasi pada uji kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data melalui berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi teknik merupakan teknik pengujian kredibilitas data dengan memeriksakan data yang telah diperoleh kepada sumber melalui cara yang berbeda (Sugiyono, 2013:274). Pada penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan menguji data hasil observasi melalui wawancara dan dokumentasi. Data yang didapatkan peneliti melalui analisis tekstual, kemudian diperiksakan melalui wawancara kepada produsen dan konsumen yang diperkuat dengan dokumentasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Zainal. (2018). "Tradisi *Petekan* Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Kehamilan Diluar Nikah (Studi di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)". Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Adiyanto, Wiwid. (2021). "Mitosis Vagina Ideal dalam Iklan Sabun Kewanitaan". *Jurnal Riset Komunikasi*. Vol. 4 Hal. 160-178.
- Alatas, Salim & Vinnawaty Sutanto. (2019). "*Cyberfeminism* dan Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Baru." *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. Vol. 17 Hal. 165-176.
- Amaliyah, Sofwatun & Fathul Nubabil Nuqul. (2017). "Eksplorasi Pendidikan Ibu Tentang Pendidikan Seks untuk Anak". *Psychiatric: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 4 Hal. 157-166.
- Andika, Alya. (2010). "Bicara Seks Bersama Anak". Yogyakarta: Penerbit Pustaka Anggrek.
- Andreas, Rino. (2019). "Konstruksi Kecantikan dalam Akun Instagram @ugmcantik". *Gadjah Mada University*.
- Anjarwati. (2017). *Increasing The Minimum Age of Marriage Program to Improve Maternal and Child Health in Indonesia*. *American Institute of Physics*. Hal. 1-6.
- Annahdi, Sarah Saleh. (2019). "Analisis Wacana Van Dijk dalam Pendidikan Seks Pada Akun Instagram @tabu.id (Studi Kasus Alat Kontrasepsi Kondom)". Skripsi. Bandung: Universitas Telkom.
- Aprilita, Dini & Refti Handini Listyani. (2016). "Representasi Kecantikan Perempuan dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Akun @mostbeautyindo, @Bidadarisurga, dan @papuan_girl)". *Jurnal Paradigma*. Vol. 4 hal. 1-13.
- Ardiansyah, Arief Sofyan. (2012). "Konstruksi Seksualitas Perempuan di Majalah Men's Health". *Jurnal Komunikator*. Vol. 4 hal. 80-92.
- Arifin; dkk. (2016). "*Use of Vaginal Hygiene Product, Physical Activity, Age at Marriage, Body Mass Index, and Female Infertility*". *Journal of Maternal and Child Health*. Vol. 1 Hal. 41-51.
- Azhar, Nurinda Syaiful. (2020). "Instagram sebagai Sarana Pendidikan Seks (Etnografi Virtual Instagram @duagarisbirufilm)". Skripsi. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945.
- Barus, Rehia K.I. (2015). "Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Sosial". *Jurnal Simbolika*. Vol. 1 Hal. 113-123.

- Betyarini, Angela Frenzia. (2020). "Kontrol Terhadap Tubuh Perempuan Pada Praktik Rejuvenasi Vagina". *Jurnal Kawistara*. Vol. 10 Hal. 172-186.
- Brutu, Sri Rahayu. (2017). "Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Sikap Remaja dalam Menanggapi Pernikahan Dini di Desa Mabar Kecamatan Bangun Purba". Skripsi. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Carpenter, Laura M. (2005). "*Virginity Lost: An Intimate Portrait of First Sexual Experiences*". New York: NYU press.
- Christiani, Lintang Citra. (2015). "Homogenisasi Tubuh Perempuan Pra-Remaja (*Tween*) Dalam Majalah Girls". Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Davies, Sharyn Graham. (2018). "Pengaturan Seksualitas di Indonesia". Dalam "Seksualitas di Indonesia: Politik Seksual, Kesehatan, Keragaman, dan Representasi". Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Elwani, Resti Sri & Firman Kurniawan. (2020). "Pemanfaatan Media Sosial dalam Pemasaran Sosial Bagi Remaja". *Jurnal Komunikasi*. Vol. 12 Hal. 64-80.
- Eriyanto. (2001). "Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media". Yogyakarta: LKiS.
- Fadillah, Dani. (2015). "Komodifikasi Seksual dalam Kepentingan Ekonomi Portal Berita Online". *Jurnal Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Vol. 45 Hal. 155-161.
- Fitrah, Muh. & Luthfiyah. (2017). "Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kelas". Sukabumi: Jejak.
- Fitriani, Bini. (2020). "Feminis Radikal dan Gagasan-Gagasan tentang Seksualitas Perempuan". Dalam <https://magdalene.co/story/feminis-radikal-dan-gagasan-gagasan-tentang-seksualitas-perempuan-1>. Diakses Februari 2021.
- Foucault, Michel. (1972-1977). *Power/Knowledge*. Santoso, Yudi. (2017). "Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan". Jakarta: Buku Seru.
- Foucault, Michel. (1993). *Histoire de la Sexualité 1: La Volonté de Savoir*. Hidayat, Rahayu S. (1997). "Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Foucault, Michel. (1978). *As Surveiller et Punir: Natssance de La prison*. Sheridan, Alan. (1995). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Vintage Books.
- Fritz, N., et al. (2020). *A Descriptive Analysis of the Types, Targets, and Relative Frequency of Aggression in Mainstream Pornography*. *Archives of Sexual Behavior*.
- Frommer, Dan. (2010). *Here's How To Use Instagram*. Dalam <https://www.businessinsider.com/instagram-2010-11?r=US&IR=T>. Diakses pada Maret 2021.

- Gumilar, Gungum. (2015). "Pemanfaatan Instagram Sebagai Sarana Promosi oleh Pengelola Industri Kreatif *Fashion* di Kota Bandung". *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*. Vol. 5 Hal. 77-84.
- Handayani, Akses Tri. (2008). "Hubungan Antara Sikap Terhadap Hubungan Seksual, Masturbasi, Pornografi dan Homoseksual dengan Religiusitas pada Dewasa Muslim". Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Hanum, Farida. (2007). "Pendidikan Seks Terhadap Wanita Menurut Tradisi Jawa di Pedesaan". *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 12 Hal. 31-50.
- Hestianingsih. (2016). "84% Wanita Pilih Cukur Rambut Miss V karena Alasan Ini". Dalam <https://wolipop.detik.com/makeup-and-skincare/d-3248909/84-wanita-pilih-cukur-rambut-miss-v-karena-alasan-ini>. Diakses Desember 2021.
- Ida, Rachmah. (2014). "Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya". Edisi Pertama. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ida, Rachmah. (2019). "Praktik Sunat Perempuan & Konstruksi Budaya Seksualitas Perempuan di Madura". Surabaya: Airlangga University Press.
- Isnaeni, Noviyana; dkk. (2017). "Hubungan antara Pengetahuan, Pola Asuh Permisif, Tayangan Pornografi, dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Remaja yang Menggunakan Jasa WPS (Wanita Penjaja Seks) di Bandungan Kab. Semarang". *Public Health Perspective Journal*. Universitas Negeri Semarang. Vol. 2 Hal. 34-71.
- Juditha, Christiany. (2015). "Gender dan Seksualitas dalam Konstruksi Media Massa". *Jurnal Simbolika: Research dan Learning in Communication Study*. Vol. 1 Hal. 1-14.
- Kali, Ampy. (2013). *Diskursus Seksualitas Michael Foucault*. Maumere: Ledalero.
- Kasnadi, Veronica. (2020). "Analisis Strategi Media Sosial Instagram tabu.id untuk Membangun Pengetahuan Pendidikan Seks dan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja". Skripsi. Tangerang: Universitas Multimedia Nusantara.
- King, Bruce M. (2014). *Human Sexuality Today*. Edisi 7. *United State of America*: Pearson.
- Korda, Holly & Zena Itani. (2011). *Harnessing Social Media for Health Promotion and Behavior Change. Health Promotion Practice*. Sage Publication. Vol. 14 Hal. 15-23.
- Kusumasari, Dita & S. Arifianto. (2020). "Makna Teks Ujaran Kebencian Pada Media Sosial". *Jurnal Komunikasi*. Vol. 12 Hal. 1-15.
- Latifah, Nusrotu Aini dan Hapsari Dwiningtyas. (2017). "Komunikasi Performativitas Gender pada Pasangan Aming-Evelin di Instagram". *Interaksi Online*. Vol. 5.

- Lujeng, Rayi; dkk. (2016). “Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Kasus Pernikahan Dini”. Jurnal Medula. Universitas Lampung. Vol. 6 Hal. 143-148.
- Mamik. (2015). “Metode Kualitatif”. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Manach, Mary. (2021). *Are there benefits to removing my pubic hair?*. Dalam <https://www.mayoclinic.org/healthy-lifestyle/adult-health/expert-answers/pubic-hair-removal/faq-20455693>. Diakses Desember 2021
- Marching, Soe Tjen. (2011). “Kisah Di Balik Pintu Identitas Perempuan Indonesia: Antara yang Publik & Privat”. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Maryani, Eni & Justito Adiprasetyo. (2017). “Magdalene.co Sebagai Media Advokasi Perempuan”. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 14 Hal. 111-124.
- Mauludy, Muhammad Naufal. (2018). “Analisis Wacana Persuasif Pada Akun Instagram @gerakannikahmuda”. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Mills, Sara. (1997). *Discourse*. London dan New York: Routledge.
- Muhammad, Husein; dkk. (2011). “Fiqh Seksualitas: Risalah Islam untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksual”. Jakarta: BKKBN.
- Muskita, Yogi Triwanda. (2014). “Hubungan Sikap Terhadap Gaya Hidup Mewah dengan Perilaku Seks Bebas *Sales Promotion Girl (SPG)* yang Berstatus Mahasiswi di Pekanbaru.” Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau.
- Muslim. (2013). “Konstruksi Media Tentang Serangan Israel Terhadap Libanon (Analisis Framing terhadap Berita tentang Peperangan antara Israel dan Libanon dalam Surat Kabar Kompas dan Republika)”. Jurnal Studi Komunikasi dan Media. Vol. 17 Hal. 75-92.
- Noeratih, Seli. (2016). “Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat)”. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Norhabiba, Fitri & Sukma Ari Ragil Putri. (2018). “Hubungan Intensitas Akses Media Baru dan Kualitas Interaksi Lingkungan Sekitar Pada Mahasiswa Untag Surabaya”. Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi. Universitas Diponegoro. Vol. 7 Hal. 8-15.
- Nugroho, Catur. (2020). “*Cyber Society*: Teknologi, Media Baru, dan Disrupsi Informasi”. Jakarta: Kencana.
- Nugrohoi, Chyntia Vera. (2014). “Pengaruh Pemberian Materi Kesehatan Reproduksi Melalui Grup Facebook Terhadap Pengetahuan Remaja”. Jurnal Promkes. Vol. 2 Hal. 128-139.

- Nur, Fitriyanti. (2017). "Facebook dan Instagram Sebagai Media *Publishing* Karya Komikus di Melati Komik Studio Surabaya". Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Nurlaili. (2011). "Pendidikan Seks pada Anak". Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender. UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Vol 2.
- Oktavia, Eka Radiyani; dkk. (2018). "Pengetahuan Risiko Pernikahan Dini pada Remaja Usia 13-19 Tahun". *Higeia: Journal of Public Health Research and Development*. Universitas Negeri Semarang. Vol 2 Hal. 239-248.
- Pah, Jemmy Junius. (2018). "Mitos Seksualitas dalam Iklan". *Nyimak Journal of Communication*. Vol. 2 hal. 1-16.
- Pakasi, Diana Teresa & Reni Kartikawati. (2013). "Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA". Makara Seri Kesehatan. Vol. 17 Hal. 79-87.
- Pappas, Stephanie. (2021). *Porn is The Top Source of Sex Education for Young Adults*. Dalam <https://www.livescience.com/pornography-sex-education.html>. Diakses Februari 2021.
- Prawitasari, Ayu; dkk. (2020). *Mass Media in the Perspective of Popular Culture. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. Vol. 7 Hal. 61-68.
- Purnamasari, Deti Mega. (2020). "KPAI: 22 Persen Anak Menonton Tayangan Bermuatan Pornografi Saat Pandemi". Dalam <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/16/11564091/kpai-22-persen-anak-menonton-tayangan-bermuatan-pornografi-saat-pandemi?page=all>. Diakses Februari 2021.
- Putrant, Yustinus Andri Dwi. (2017). "Representasi Perempuan dalam Majalah Dewasa (Analisis Semiotika Visual dan Teks Pada Rubrik *Access Girl* di Majalah FHM)". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Putri, Aditya Widya. (2019). "Kecantikan Tubuh dan Vagina Pengaruhi Aktivitas Seksual Perempuan". Dalam <https://tirto.id/kecantikan-tubuh-dan-vagina-pengaruh-aktivitas-seksual-perempuan-eh7u>. Diakses Oktober 2021.
- Putri, Evarina. (2016). "Foto Diri, Representasi Identitas dan Masyarakat Tontonan di Media Sosial Instagram". Jurnal Pemikiran Sosiologi: Universitas Gadjah Mada. Vol.3 Hal. 80-97.
- Raco, J.R. (2010). "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya". Jakarta: Grasindo.
- Rasita, Eliana. (2017). "Peran Instagram Sebagai Media Sosial Penyebar Nilai Kesetaraan Gender Bagi Perempuan Indonesia". Skripsi. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

- Rizam, Masyithah Maghfirah. (2016). "Perempuan Cantik dalam Rubrik Gaya-Cantik Majalah Gadis Online: Kajian Wacana Kritis Michel Foucault". Prosiding Seminar Nasional Gender dan Budaya Madura III, Bangkalan: 11 Oktober 2016. Hal. 93-106.
- Rozah, Umi & Erlyn Indarti. (2019). "Delik Zina: Unsur Substansial dan Penyelesaiannya dalam Masyarakat Adat Madura". Jurnal Masalah-Masalah Hukum. Vol. 48. Hal. 366-375.
- Samon, Kristina Lipat. (2011). "Ajaran Yohanes Paulus II Tentang Seksualitas untuk Pendidikan Moral Seksualitas Bagi Kaum Muda di Paroki Maria Bunda Pembantu Abadi, Tembesi, Batam". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Santhya, K.G. (2011). *Early Marriage and Sexual and Reproductive Health Vulnerabilities of Young Women: A Synthesis of Recent Evidence From Developing Countries. Adolescent and Pediatric Gynecology*. Vol. 23. Hal. 334-339.
- Sarwono, Jonathan. (2006). "Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif". Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Simeon, Naomi Putri Bahari. (2017). "Pemaknaan Khalayak terhadap Konstruksi Vagina dalam Iklan Produk *Feminine Hygiene* Resik V". Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sugiarto, Eko. (2015). "Menyusun Proposal Kualitatif: Skripsi dan Tesis". Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. (2013). "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D". Bandung: Alfabeta.
- Suryandari, Dyah Fitri & Zulfa Rufaida. (2013). "Hubungan Pemakaian Sabun Pembersih Kewanitaan dengan Terjadinya Keputihan Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Karang Jeruk Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto". Jurnal Hospital Majapahit. Vol. 5. Hal. 32-47.
- Susanti, Dede. (2016). "Analisis Terhadap Komodifikasi Tubuh Perempuan dalam Iklan Es Krim Magnum Versi *Pink & Black*". Skripsi. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri.
- Susanto, Faiz Satrio. (2019). "Hubungan Informasi Kesehatan Reproduksi Pada Akun Instagram @tabu.id dengan Sikap *Followers* Terhadap Gaya Hidup Sehat". Skripsi. Sumedang: Universitas Padjajaran.
- Susilo, Daniel; Eben Haezer. (2017). "Konstruksi Seksualitas Perempuan dalam Berita Pemerkosaan di Teks Media Daring". Jurnal Kawistara. Vol. 7 hal. 41-55.
- Thiorisa, Moelyani. (2012). "Pemenuhan Kebutuhan Seks pada Narapidana". Skripsi. Surabaya: Universitas Widya Mandala.

- Tirta, Elang Difa Pratama. (2018). "Penggambaran Seksualitas Perempuan dalam Iklan Durex". Skripsi. Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala.
- Warman, Arifki Budia. (2015). "Konstruksi Seksualitas dalam Keluarga (Studi Terhadap Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam)". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- West, Richard; Lynn H. Turner. (2010). *Introducing Communication Theory Analysis and Application*. New York: McGraw-Hill.
- Yasyi, Dini Nurhadi. (2020). "Ngarot, Tradisi Memohon Kesuburan Tani Khusus Perawan dan Perjaka". Dalam <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/10/16/tradisi-ngarot-tradisi-mohon-kesuburan-tani-khusus-perawan-dan-perjaka>. Diakses November 2021.
- Yayasan BaKTI. (2020). "Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender". Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).
- Zakiyah, Ratna; dkk. (2016). "Tabu, Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Dini Pada Anak di Kota Dumai". Berita Kesehatan Masyarakat: *Journal of Community Medicine and Public Health*. Vol. 32 Hal. 323-330.
- Zebua, Grace Onoda. (2018). "Makna 'Cantik' dalam Televisi: Analisis Tekstual Film Televisi (FTV) Tunanganku 100 Kilogram". Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Zidny, Defry Maolana. (2013). "Metafora Kecantikan dalam Iklan di Mata Konsumen (Analisis Psikologis Persepsi Konsumen Terhadap Metafora Kecantikan dalam Iklan Versi Vaseline, Nivea, dan Citra)". Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

The logo of Universitas Tidar is a circular emblem. It features a central grey diamond shape. Below the diamond are two yellow wings spread outwards. At the bottom of the emblem is a blue, wave-like or mountain-like shape. The words "UNIVERSITAS TIDAR" are written in a light blue, semi-circular arc above the central elements.

LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara dengan @tabu.id

1. Boleh diceritakan, sejarah terbentuknya akun Instagram @tabu.id?
2. Apa yang menjadi visi misi @tabu.id?
3. Boleh dijelaskan sedikit mengenai filosofi logo dari Tabu.id?
4. Bagaimana cara untuk menarik perhatian masyarakat pada awal akun dibuat hingga saat ini?
5. Apa yang membedakan tabu.id dengan akun sejenis?
6. Hingga saat ini, sudah ada berapa orang yang tergabung dalam bagian akun @tabu.id?
7. Terbagi menjadi berapa bagian atau departemen?
8. Untuk bagian memproduksi konten, apakah ada pembagian antara yang membuat gambar, caption, dan membalas komentar?
9. Tahapan apa saja yang dilakukan sebelum akhirnya konten dipublikasikan?
10. Bagaimana Tabu.id memperlakukan audiens?

Lampiran 2. Pedoman Wawancara dengan *Follower @tabu.id*

a. Pertanyaan Wajib

1. Mengapa mengikuti @tabu.id?
2. Apakah mengikuti akun Instagram lain yang juga membahas tentang pendidikan seksual?
3. Apakah postingan @tabu.id dapat menambah pengetahuan Anda tentang pendidikan seksual dan reproduksi?
4. Bagi laki-laki, apakah penting untuk mengetahui informasi mengenai organ tubuh perempuan? Mengapa?
5. Apakah dengan digunakannya ilustrasi buah-buahan dapat menambah pemahaman Anda terhadap informasi yang disampaikan? Mengapa?
6. Apakah penggunaan ilustrasi perempuan berarti menandakan bahwa informasi tersebut hanya diperuntukkan bagi perempuan? Mengapa?
7. Bagaimana Anda menanggapi informasi mengenai keputihan yang digambarkan dengan ilustrasi perempuan seperti sedang menahan rasa sakit, kaget, dan cemas?

b. Pertanyaan Khusus

Komentar I₂: “*Kenapa masih pake gambar jeruk yah?*”

1. Mengapa Anda merasa tidak setuju dengan penggunaan ilustrasi jeruk ketika tabu.id memberikan informasi mengenai perbedaan tentang labia?

Komentar I₃: “*KEPUTIHAN/VAGINAL DISCHARGE IS NORMAL STOP BEING IGNORANT YOUR ACCOUNT LITERALLY NAMED TABU.ID STOP SPREADING FALSE INFO U JUST STRENGTHEN THE STIGMA*”

1. Beberapa kali Anda memberikan koreksi untuk unggahan tabu.id yang membahas tentang keputihan, menurut Anda bagaimana cara tabu.id dalam menyampaikan informasi tersebut dan bagaimana sebaiknya informasi mengenai keputihan tersebut disampaikan?

Komentar I₄: *“akan menjadi pembelaan...”*

1. Menurut Anda, apa misi yang ingin disampaikan Tabu.id ketika mengunggah informasi tentang selaput dara dan keperawanan?

Komentar I₅: *“Bisa dipake buat maskeran cowo ga?”*

1. Informasi apa yang Anda dapatkan dari unggahan tabu.id yang membahas macam-macam cairan vagina, sehingga Anda bertanya apakah hal tersebut dapat digunakan untuk masker bagi laki-laki?

Komentar I₆: *“wow, ini ilmu banget makasih mintabu 😊😊”*

1. Informasi apa yang kakak dapatkan dari postingan mengenai *douching*?

Lampiran 3. Reduksi Data

a. Wawancara Produsen (@tabu.id)

No	Masalah yang Diteliti	Respon I1
1.	Latar belakang @tabu.id	“Februari 2017 itu official-nya media sosial kita pertama kali mengunggah post Instagram, tapi sebetulnya idenya itu sudah digodhog sejak bulan Oktober tahun 2017. Jadi, waktu itu aku dan ketiga temenku, yang co-founders tabu ada Lina, Patricia, sama Neira itu kami mengikuti lomba inovasi kesehatan di Solo kalau nggak salah. Nah, dilomba itu, kami diminta untuk membuat suatu proyek inovasi kesehatan yang menasar permasalahan kesehatan yang dialami oleh pemuda Indonesia. Nah, setelah proses brainstorming yang cukup panjang, yang menjadikan salah satu hal yang masih kurang di Indonesia adalah pendidikan seksual yang belum komprehensif gitu. Nah, setelah kami lakukan riset, padahal dampak pendidikan seksual yang komprehensif ini cukup luas, mulai dari kehamilan yang tidak diinginkan, orientasi seksual, kekerasan berbasis gender, semuanya itu ditarik kembali ke pendidikan seksual komprehensif yang belum memadai di Indonesia. Makanya itu, kami ingin menargetkan masalah itu. Nah, salah satu strategi yang kami kembangkan adalah mempertimbangkan juga waktu itu kan, kami masih mahasiswa, semester 7 atau 8 aku lupa tepatnya semester berapa. Jadi, memang sumber daya finansial kami juga sumber daya manusianya sangat terbatas banget. Makanya, kami mencetuskan ide Tabu, komunitas berbasis media sosial di mana komunitas ini tu akan mengunggah <i>post-post</i>, infografis-infografis yang berisikan informasi yang valid dan reliabel terkait dengan kesehatan seksual dan reproduksi.
2.	Pemilihan media edukasi	“Oke, jadi pertama mungkin kenapa kita memilih media sosial ya, kita pilih media sosial karena itu merupakan salah satu hal yang mungkin digunakan oleh hampir semua orang muda di Indonesia yang memiliki akses ke internet gitu, walaupun nggak semuanya memiliki, tapi bagi mereka yang memiliki mayoritas menggunakan media

		sosial dan salah satu media sosial yang paling banyak digunakan orang muda adalah Instagram. Nah, selain itu juga Instagram memiliki keunggulan berupa mereka sisi visualnya sangat menonjol, jadi sangat menarik perhatian gitu. Jadi kita bisa menaruh gambar yang mungkin bisa <i>mengattract</i> atau <i>mengcapture attention</i> dari audiens kami baru setelah itu kami memberikan edukasi.”
3.	Visi Misi @tabu.id	“Oke, visinya itu kami ingin membantu terciptanya masyarakat yang nggak cuman terdidik tapi juga terbuka terhadap topik-topik terkait kesehatan seksual dan reproduksi, dengan visi itu, kami berusaha capai dengan mejabarkan jadi, empat misi. Jadi, misi yang pertama adalah pasti membantu meningkatkan kesadaran, bahwa kesehatan seksual dan reproduksi merupakan hal penting, yang kedua adalah mengubah stigma yang dilekatkan pada kespro yang menjadikan masyarakat enggan berdiskusi di ruang publik mengenai topik tersebut, yang ketiga tentu saja meningkatkan pengetahuan dari orang muda terkait kesehatan seksual dan reproduksi, dan yang keempat adalah meningkatkan kesehatan seksual dan reproduksi melalui kerja sama pembentukan layanan klinik kesehatan seksual dan reproduksi.”
4.	Filosofi logo @tabu.id	“Jadi, kalau di Amerika Serikat sana, <i>The Birds and The Bees</i> itu merupakan semacam apa si namanya ya eufemisme gitu untuk <i>the sexual tendency</i> yang dilakukan dari orang tua ke anak gitu, biasanya kalau anak udah mulai beranjak pubertas, orang tua kaya berdiskusi dengan anaknya soal pubertas, soal bagaimana bayi itu tercipta, kehamilan itu seperti apa, kontrasepsi. Jadi itu semacam eufemisme dari semacam <i>sex talk</i> yang dilakukan orang tua ke anak, makanya logo yang kami pakai adalah logo burung dan logo lebah gitu, karena itu mewakili apa yang kami ingin lakukan, yaitu membuka diskusi, membuka kesadaran juga memberikan pengetahuan terkait kesehatan seksual dan reproduksi. Kenapa kita pilih eufemisme di Amerika Serikat, karena kalau di Indonesia dulu pas ketika kami menciptakan ini, di Indonesia kami sama sekali nggak nemu, kaya semacam apa ya singkatannya lah ya gitu atau misalkan nama lainnya dari diskusi seksualitas dari orang tua ke anak gitu, jadi karena nggak nemu itu, kami pakai yang udah ada aja dan cukup populer juga terutama di

		Amerika Serikat, <i>The Birds and The Bees</i> . Makanya logonya sekarang adalah lebah dan burung.”
5.	Proses produksi konten	“Jadi kalau untuk pemilihan tema itu biasanya kami melakukan perencanaan konten setiap tiga bulan sekali gitu, jadi konten untuk bulan Agustus itu sudah kami rencanakan dibulan Mei kemarin, jadi setiap tiga bulan sekali kami merencanakan konten untuk tiga bulan ke depannya. Nah, untuk topik-topik apa aja yang dipilih, sebenarnya ada dua faktor utama yang kami pertimbangkan, pertama adalah kami sangat mengacu kepada suatu dokumen yang diterbitkan oleh UNESCO itu namanya <i>International Technical Guidance On Sexuality Education</i> atau ITGSE itu semacam kurikulum yang dikembangkan oleh UNESCO dan juga UNICEF terkait dengan pendidikan seksual yang komprehensif, jadi topik-topik kami tu banyak mengambil dari situ. Tapi, ada faktor kedua yang kami pertimbangkan juga yaitu adalah demand dari audiens dan juga budaya apa yang sedang populer sekarang, kaya ketika covid, mulai memicu lockdown dan segala macem dan semua disuruh serba virtual, maka kami mulai mengangkat, lebih mengangkat topik yang bersifat virtual juga, <i>sexting</i>, <i>online dating</i> gitu. Nah, kami melakukan <i>post</i> setiap hari, jadi satu minggu kita mengeluarkan tujuh post. Nah biasanya itu kami disetiap minggu tu menyediakan sekitar satu slot kosong, di mana itu yang bisa kami gunakan slot kosong itu kalau misalkan ada hal-hal yang sifatnya mendadak, karena kan budaya itu sangat dinamis ya, kadang tiba-tiba kasus baru muncul dan itu nggak bisa kami planning dari belakang kan, jadi kami menyiapkan satu slot khusus dan biasanya ada bagian khusus yang meng-<i>handle</i> konten-konten yang sifatnya dinamis gini, yang sifatnya memang dadakan. Nah kalau untuk prosesnya, setelah kami melakukan perencanaan konten, kami menentukan topiknya, abis itu kami juga menentukan dari setiap topik itu kita mau bahas apa aja, biasanya ada sekitar delapan topik besar yang kami bahas, dan satu topik itu kami bedah menjadi tiga konten, tiga konten, tiga konten gitu. Jadi satu minggu itu, dua topik, tiga konten, jadi enam, yang konten ketujuhnya buat hari Minggu, itu biasanya buat konten yang lebih fleksibel dan sifatnya lebih ringan kaya

		meme. Nah, kami pecah jadi tiga sub topik gitu lah ya, terus kami tentukan referensinya untuk masing-masing sub topik itu apa aja, jadi dasar-dasar untuk tulisannya itu apa aja. Nah, dasar-dasar literturnya itu juga kami mencarinya yang udah pasti adalah mulai dari sumber yang nggak sembarangan, biasanya sumber yang kami pakai itu adalah kalau nggak buku teks, acuan dari organisasi yang udah kredibel kaya misalkan pemerintah atau organisasi kesehatan dunia, UNESCO, UNFPA, atau misalkan jurnal-jurnal ilmiah atau misalkan artikel-artikel yang sudah diverifikasi kebenarannya oleh tenaga kesehatan profesional, jadi kalau misalkan ada artikel yang kita gunakan sebagai acuan, itu <i>most likely</i> itu sudah pernah divalidasi oleh tenaga medis profesional, baik faktanya maupun saran-saran yang diberikan artikel tersebut. Baru setelah ditentukan, kami bagi-bagi tugas penulisannya, biasanya itu misalkan untuk konten minggu ini, draft pertamanya tuh harus sudah jadi dua minggu sebelumnya, jadi hari Senin dua minggu sebelumnya, draft pertama harus sudah jadi, setelah draft pertama sudah jadi, itu dilakukan proses editing, ada dua kali proses editing dari draft, abis itu diediting dikasih <i>feedback</i>, lalu penulis bakal merevisi, terus ada <i>final editing</i> oleh editorial, di mana konten itu difinalisasi, baru setelah konten final, itu dipindahkan kedesain untuk didesain, setelah didesain di <i>acc</i> oleh penulis dan editor juga, sehingga benar-benar dipastikan semua yang ditulis itu bener-bener dengan apa yang direncanakan dan pada akhirnya baru abis itu dijadwalkan untuk <i>dipost</i> gitu.”
6.	Perbedaan @tabu.id dengan akun lain sejenis	“...di hampir semua konten Tabu kan kita selalu menyertakan sumbernya, jadi transparan gitu, apa yang kita sampaikan bisa <i>dicross check</i> kembali oleh audiens kita...Karena memang juga banyak akun lain yang ada di media sosial, walaupun mungkin mereka berbasis ilmiah juga tapi nggak semuanya menampilkan secara terang-terangan gitu, bahwa konten yang dibuat itu punya sumber ini, ini, ini, jadi kalau misalkan mau dibahas lebih lanjut, mau dicek bisa banget dilakukan, itu salah satunya. Jadi, yang menjadi saya tariknya adalah kami sangat berbasis empirik. Yang kedua adalah salah satu cara untuk menarik perhatian dengan menggunakan apa

		namanya ya kasus-kasus atau elemen-elemen budaya yang sedang populer ditarget audiens, di Tabu target audiensnya orang muda. yang ketiga itu kami membahas topik-topik yang mungkin nggak banyak bisa didapat diakun-akun lain gitu, sekarang kan sudah cukup banyak ya, kan seneng banget, udah cukup banyak akun serupa yang muncul seperti Tabu. Jadi, kami membahas topik-topik yang istilahnya tabu gitu, yang istilahnya nggak banyak dibahas secara ilmiah gitu oleh orang-orang lain. Keempat, visual ... kita juga kan menggunakan Instagram, tadi saya sudah sebutkan, visual Instagram tuh salah satu hal yang penting oleh karena itu, kami berusaha supaya setidaknya tuh di halaman paling depannya, <i>dislide</i> pertama kalau <i>post-an multiple</i> itu menampilkan gambar dan judul yang dapat menarik perhatian audiens.”
7.	Penggunaan ilustrasi buah	“Sebetulnya nggak ada maksud tertentu sih, itu sebenarnya sebagai semacam variasi desain aja, sebenarnya nggak ada maksud atau arti tertentu juga sih.”
8.	Penggunaan kata miss V	“Sebetulnya kalau itu lebih kepada pemilihan kata, biar <i>catchy</i> karena kalau biasanya dikonten lain juga, kita menggunakan vagina juga sih, jadi untuk itu nggak ada maksud tertentu juga.”
9.	Misi mengajak stop stigmatisasi keperawanan	“Pertama kalau menurut tabu.id bahwa keperawanan itu merupakan konstruksi sosial, jadi ketika menstigma keperawanan kepada orang lain, bahwa ketika perempuan yang tidak perawan, maka nilainya sebagai perempuan sudah turun. Masih ada stigma terhadap orang-orang yang sudah melakukan hubungan badan sebelum menikah, padahal menurut kami, idealnya stigma-stigma seperti itu tidak ada, dalam arti orang memiliki kebebasan untuk memilih keputusan terkait seksualitas mereka, terus juga selama hal tersebut dilakukan oleh dua orang yang saling setuju. Bahwa nilai seseorang juga tidak ditentukan dari apakah dia sudah berhubungan seksual atau nggak, makanya itu salah satu yang alasan kenapa kami ingin mengubah stigmatisasi keperawanan itu, karena masih ada stigma yang tidak baik gitu lah ya, makanya diharapkan timbul kesadaran bahwa nggak papa, itu bukan suatu hal yang memalukan gitu.”

10.	Bagaimana @tabu.id menempatkan audiens	“Kami sebisa mungkin dalam mendesain kontennya itu mengasumsi bahwa audiens itu sama sekali, bukan sama sekali tidak ya, tapi awam terhadap kesehatan seksual dan reproduksi makanya kami sangat mencoba meminimalisir jargon-jargon atau misalkan apa namanya istilah yang bersifat teknis, walaupun beberapa konten itu ada yang entah itu kelewat ketika proses <i>editing</i> ataupun yang di mana jargon sebetulnya nggak bisa dihindarkan gitu, kalau misalkan ada situasi di mana jargon itu nggak bisa dihindarkan, kami selalu berusaha sebaik kami untuk menjelaskan sejelas jelasnya jargon tersebut, jadi jargon itu nggak jadi penghambat ketika membaca konten-konten kami. Tapi secara umum iya sih, kami berusaha menggunakan bahasa yang sesederhana mungkin tapi selengkap mungkin juga, jadi nggak saking sederhananya sampai ada esensi yang ilang, jadi ada keseimbangan antara kelengkapan informasi dan juga kesederhanaan bahasa yang digunakan.”
-----	---	--

b. Wawancara Konsumen (*followers @tabu.id*)

No	Masalah yang diteliti	Respon				
		I ₂	I ₃	I ₄	I ₅	I ₆
1.	Alasan mengikuti akun Instagram @tabu.id	“Pertama tu dari sisilism baru mengikuti Tabu, kalo kenapa karena mau tahu aja sih, itu (pendidikan seksual) kaya nggak diajarin gitu kan kalau di lingkungan, jadi ya cari tahu sendiri aja, kaya gitu.”	“Awalnya sih, dikasih tahu temen, terus karena emang tertarik sama isu seksualitas, tampilannya juga menarik.”	“Alasan saya, suka sama hal-hal yang dibicarakan di akun Instagram itu sih.”	“Pengen nyari sefrekuensi sih, kalau chat sama cewek misalnya suka yang kadang-kadang bahas tentang seks.”	“Ilmu Tambahan”

2.	Memiliki sumber informasi lain selain @tabu.id	“Iya, kalau Tabu tuh kaya masih ada yang ditutupin gitu lho, disensor gitu, kaya misalnya soal apa ya kemarin itu, aku lupa deh foto organ apa, tapi itu masih disensor pakai buah atau apa gitu, sebenarnya kalau misalnya emang tujuannya edukasi kan ya udah kaya apa sih dikasih tahu aja gitu lho, kalau ini tuh baik ini tuh enggak, kaya gitu aja sih, maksudnya kaya kan namanya Tabu kenapa masih ada yang harus ditutupi.”	“Enggak sih, menurutku Tabu aja udah cukup.”	“Iya, Kalau tabu.id kan ruang belajar tentang kesehatan seksual gitu-gitu kan, kalau Asmaraku tu sebenarnya dia jualan kaya apa, jualan barang-barang seksual gitu ya, tapi diInstagramnya dia ngasih informasi juga tentang hubungan seperti itu.”	“Iya, tapi Tabu lebih asik aja.”	“Tidak, Tabu sudah menyajikan informasi yang lengkap, edukatif dan penyampaiannya menyenangkan dengan ilustrasi yang tepat”
3.	Penyampaian Informasi dari @tabu.id	“Lebih gamblang aja sih, kan tujuannya edukasi, jadi ya memang harus mengedukasi, <i>nggak</i> yang ditutupin atau	“Beberapa unggahan tu <i>clickbait</i>, kalau lagi ada yang viral, langsung dibahas untuk menarik	“...informasinya juga saya tangkep dengan baik gitu, banyak hal-hal yang saya baru tahu setelah buka dan	“Tingkatkan lagi, kalau boleh lebih spesifik. Misalnya soal seks, bahas fantasi gitu.”	“Ya, postingan akun tabu.id membantu saya menemukan permasalahan reproduksi saya.

		gimana. Karena pasti akan nyari tahu ke yang lain lagi gitu.”	massa sewaktu mengadakan webinar. Terus misal ngambil sumber dari jurnal, cuma diambil apa yang sepenggal-sepenggal aja, padahal kalau dibaca sampai selesai, banyak informasi penting lain yang perlu untuk disampaikan juga. Penyampiannya cukup ramah untuk orang-orang awam, jadi buat mereka yang dulunya masih memiliki pandangan negatif terhadap pendidikan seksual, secara perlahan dapat mengubah pandangannya.”	follow gitu kan. Ya paling, kalo saran mah ya, mungkin harusnya udah ada, cuman kaya ini kan namanya postingan ya, nah itu kan jadinya satu arah kan, ya gimana caranya tu kaya pingin ada diskusi dua arah, kaya seperti ini gitu kan, kaya kita ini, dua arah, jadinya bisa ngobrol...”		Tabu.id memberi ruang bertanya, kesempatan berpendapat dan memberi informasi yang tepat melalui narasumber yang benar secara langsung”
--	--	--	---	--	--	---

4.	Penggunaan ilustrasi buah	“Karena kan itu masih apa ya maksudnya kita tahu organ itu dan organ itu sebenarnya sama aja kan kaya tubuh lainnya, tapi kenapa harus ditutup-tutupin gitu sih.”	-	“Kalau buah-buahan sih saya melihatnya, saya ngerti cuma kan saya nangkapnya adalah ini supaya aman, supaya menggambarkan aja gitu bukan pasti ee, saya sih ngerasa jadi jauh lebih aman postingannya, daripada kita post bentuk asli kan nggak mungkin ya, jadi kaya, karena saya sih mikirnya hal-hal analogi tuh penting juga, nah saya anggap aja analogi, analoginya, buah-buah ini buah-buah itu gitu kan, yang saya tangkep cuma lebih aman aja dengan ngasih buah-buahan.”	“Ya cocok ajaa, kwkwkw.Ya cocok, gambar miss v kan gitu, mirip lah.”	“Ya, menggunakan ilustrasi tsb sangat tepat. Karna terkesan lebih friendly, gambar asli dikhawatirkan dilaporkan oleh akun2 tertentu, maksud posting edukatif dengan gambar asli terkadang masih ada yg melaporkan, dan jika digambarkan dengan salah satu bentuk, justru membangun opini kepada pembaca bahwa bentuk yg ditunjukkan adalah bentuk normal. namun ilustrasi dengan analogi buah lebih aman penyampaianya.”
----	----------------------------------	--	---	---	---	--

5.	Penggunaan kata Miss V	“Emm... biasa aja sih, karena sebenarnya organ keseluruhan itu adalah namanya vulva kan, vagina itu adalah jalurnya, jadi kaya masih banyak yang kurang, kalau diaku sebenarnya kurang gitu sih.”	“Itu juga, harusnya sebut aja vagina, vagina kan sama aja kaya anggota tubuh kita yang lain, kaya tangan, kaki, gitu.”	“Menurut saya nggak ada salahnya sama sekali sih, karena ya orang juga ngerti maksudnya, ya sama kaya buah tadi kan, yang penting nyampe, karena kita yang kayanya ya, ini mah opini, sepertinya yang <i>follow</i> Tabu itu orang yang mau ngebuka dirinya untuk hal-hal yang seperti itu, maksudnya soal <i>sex education</i> dan artinya udah percaya, eh udah mengerti, ini akan membahas soal perihal soal itu, nggak mungkin dong kaya tahu-tahu ada, ya mungkin aja, ada	-	“Kata tersebut cukup tepat karna konten yg dipost untuk orang² yang sudah memahami bagiannya.”
----	-------------------------------	--	---	--	---	--

				anak kecil nge-<i>follow</i> Tabu untuk, ya ngapain, dia mau dapet informasi apa gitu kan. Pasti kan yang <i>follow</i> itu orang-orang yang mau mengerti, yang mau membuka dirinya tentang hal ini gitu. Jadi hal-hal kaya gitu, lagi-lagi, ini yang ngebedain channel porno sama Tabu, gitu lho, Tabu tu nggak bermaksud porno, tapi edukatif.”		
6.	Pemahaman mengenai keputihan	“Emm... oke sih, tapi kalau yang aku tahu kebanyakan orang cari tahu keputihan itu bukan cuma dari ekspresi ya, misalnya banyak yang tanya tu kaya lebih berwarna atau lebih kebau, jadi kalau menurut aku,	“Keputihan atau vaginal discharge itu it’s a normal ya, ada yang sampe bikin celana dalam kuning bahkan bolong, karena saking asamnya. Tapi di postingan itu Tabu terlalu	“Masalahnya di mana ya, soalnya kan saya bukan perempuan, saya nggak ngerti kan keputihan tu kaya apa, ya mungkin itu penyakit kali, jadi kaya ya udah, tapi kalau misalkan	“Ga relevan sih, mestinya lebih bisa mengarah gitu. Cairannya, tinggal diilustrasikan.”	“Sebenarnya wajar saja, karna sebagian perempuan terkadang merespon keputihan sebagai tanda yang tidak biasa (cemas) tapi untuk rasa sakit

		harusnya sih lebih gambarnya dan kalau ini tuh normal nggak sih, kan itu kaya banyak yang tanya juga kan, kalau dari ekspresi tu menurut aku kurang jelas, karena ekspresi itu kan bisa dari bentuk apa sakit yang lain gitu sih.”	oversimplified ya, meskipun ngambil dari jurnal, tapi setekah aku baca ternyata Tabu cuma ngambil sebagian kecil dari keseluruhan jurnal, padahal kalau dibaca lagi, itu masih banyak informasi penting yang juga perlu disampaikan, kan nggak semua orang bakal baca isi jurnalnya.”	emang itu penyakit, saya sih langsung mikirnya, gimana caranya sembuh gitu. Misalkan, kaya ada temen “ih aku juga keputihan” malah saya tuh suka ngeshare juga kalau misalkan, ya udah nih baca aja postingan ini gitu kan, ini informasi tentang keputihan, nah ini informasi tentang, apa kalau misalkan yang perihal kaya apa tu namanya robeknya selaput dara kaya gitu-gitu, nggak masalah sih saya sih, karena nggak tahu, nggak tahu ya mungkin bisa dapet share informasi dari postingan itu, gitu intinya.”	dan kaget mungkin terlalu berlebihan karna keputihan biasanya tidak menimbulkan rasa sakit.”
--	--	---	--	---	---

7.	Pentingnya laki-laki memahami organ tubuh perempuan	-	-	“Pentingnya tu karena apa ya, karena kan ada, saya kan ada ibu, ada adik yang perempuan juga, juga punya pacar gitu kan, yang apa namanya punya hubungan yang serius juga gitu maksudnya, jadinya kesehatan mereka juga menurut saya hal penting gitu, kenapa enggak, lagian juga sebenarnya saya orang yang senang ngebahas-ngebahas soal perihal kaya gitu sih. Paling sering tu kepacar, paling sering tu kepasangan karena kan ya sebaliknya juga, kesehatan saya kenyamanan	“Penting tentu saja, Karena dengan gitu pasca nikah kita lebih tau dan bisa muasin pasangan kalau dari segi seksual. Dan ketika ada organ misal payudara cewe yang menurut kita ga norm, tapi menurut referensi normal ya kita seharusnya bisa memahami.”	-
----	--	---	---	---	--	---

				dia, jadi saling menjaga gitu, ada kan ada tips-tips soal hubungan juga kan, bukan cuma soal kesehatan kelamin atau apa, jadi kaya ya gitu.”		
8.	Tanggapan laki-laki mengenai miskonsepsi keperawanan	-	-	“...nah saya komen kaya gitu, soalnya itu saya menggambarkan perspektif apa ya, orang tu jadi punya alesan gitu lho, jadi punya alesan untuk ya nggak perawan tuh ya nggak papa, ya emang sebenarnya kan nggak papa, maksudnya kenapa harus ini, nah tapi sebenarnya nggak bisa nyalahin siapa-siapa juga kan, karena ini tuh seperti yang	-	-

				dibahas sama Tabu, sering banget dibahas sama Tabu, ini tuh konstruksi sosial yang membuat tidak perawan itu seperti hal yang negatif, nah justru itu maksud saya adalah ini bukan hal yang negatif, jadi nggak usah beralasan...”		
9.	Tanggapan laki-laki mengenai cairan vagina	-	-	-	“Ya bercanda aja sebenarnya, ngarepin ada yang mau foreplay wkwkkw.”	-

c. Komentar Pada Beberapa Unggahan

No	Unggahan	Komentar
1.	Mencukur atau tidak mencukur rambut kelamin	“Kalo gw karna sumpek sih, makanya sering cukur..” “ditrim aja alias dirapihin, jangan sampek botak juga karena akan menyebabkan infeksi dan rasa gatal berlebih pada area vulva. Ini saran dari dokter bidan yang aku tonton secara online dan aku pribadi terapin.” “sangat mengedukasi, lanjutkan min 👍” “setuju, terimakasih telah mengingatkan admin, semangat mengedukasi 🙏😊”

2.	Macam-macam bentuk selaput dara	<i>"tampon setauku tidak di sarankan untuk yang masih virgin, but klo dah nikah bebas dahh."</i>
3.	Tips sederhana membedakan labia mayora dan minora	<i>"Min apakah boleh kalau kasih lihat gambar yang lebih akurat dari pada gambar buah agar lebih dapat di pahami? ..."</i> <i>"Min, sekedar nanya aja.... apa emg sengaja pake buah sebagai "gambar"? Padahal kalau tujuannya untuk edukasi kan tidak masalah klo pake anatomi tubuh beneran."</i> <i>"pengen kenalan smaa minora😭"</i>
4.	Perbedaan vulva dan vagina	<i>"gaada bedanya smaa sama enak😂"</i> <i>"wawasan ku nambah".</i> <i>"thanks to share this ❤️."</i>
5.	Mengenal bagian dan fungsi organ seksual reproduksi	<i>"pelajaran biologi SMA. Aku harap sekarang dipelajari minimal SMP atau SD".</i>
6.	Stop stigmatisasi keperawanan	<i>"menurut gue virginitas bukan hal penting...kalo dia pernah main sama cowoknya namun gak berpenyakit dan bisa saling support...why not untuk diterima."</i> <i>"virginitas is not a problem."</i> <i>"Mungkin OOT (sekalgus curhat), tapi memang berhubungan seksual sebelum menikah menjadi salah satu elemen yang paling diperhatikan sebelum menikah, bagi beberapa orang. Kalaupun keperawanan di definisikan secara umum, "Sudah pernah berhubungan seksual", (bagiku pribadi) jika di masa mendatang pasanganku sudah pernah berhubungan seksual, apalagi aktif (sebelum bersamaku), mungkin bukan problem yang harus dibesar - besarkan, yang jadi concern bagiku adalah kesehatan dan kebersihan dalam menjaga reproduksi dan dalam berhubungan seksual, jadi kita enggak memberikan dampak buruk dan mendzalimi satu sama lain. Hehe. Sorry kalau menyinggung."</i>
7.	Douching	<i>"wow akhirnya tabu bahas ini 🙌 pertama kali tau istilah douching dan alatnya yg bernama douchebag gegara nonton film sausage party, dari situ ga cari tau sampe sekarang, and there is tabu providing such an information, thanks a lot tabu 😁👍."</i>

8.	Infeksi Vagina		<i>"wah aku gak nyangka yg selama ini aku rasain ternyata gejala2 infeksi ya 🤔 thank u infonya tabu..."</i>
9.	Macam-macam vagina	cairan	<i>"trm ksh banyak infonya."</i>



Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian

